

**TESIS**

**Epistemologi Pendidikan Islam perspektif Fethullah Gülen  
dan Implementasinya terhadap Pendidikan Islam Integratif**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Oleh: Muhamad Restu Fauzi  
NIM: 19204010042

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
TAHUN AKADEMIK 2021/2022**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Restu Fauzi  
NIM : 19204010042  
Jenjang : Magister  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya tesis saya ini asli hasil karya atau penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Desember 2021

Yang menyatakan



Muhamad Restu Fauzi

NIM: 19204010042

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Restu Fauzi  
NIM : 19204010033  
Jenjang : Magister  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan ini sesungguhnya naskah tesis saya ini bebas dari plagiasi. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Desember 2021

Yang Menyatakan



Muhamad Restu Fauzi

NIM: 19204010042

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamualaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara :

Nama : Muhamad Restu Fauzi

Nim : 19204010042

Judul Tesis : Epistemologi Pendidikan Islam perspektif Fethullah Gülen  
dan Implementasinya terhadap Pendidikan Islam Integratif

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian kami mengharap agar tesis saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 2 Desember 2021  
Pembimbing



Dr. Tasman Hamami, M.A.  
NIP. 19611102 198603 1 003

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI

### UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

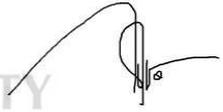
EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF  
FETHULLAH GÜLEN DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP  
PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF

Nama : Muhamad Restu Fauzi  
NIM : 19204010042  
Program Studi : PAI  
Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Tasman, M.A. (  )

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Sembodo Ardi W., M. Ag.(  )

Penguji II : Sibawaihi, M. Si., Ph.D. (  )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal:

Waktu : 29 Desember 2021

Hasil : A (95)

IPK : 3,85

Predikat : Pujian (Cum Laude)



**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**  
Nomor : B-43/Un.02/DT/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul :EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF  
FETHULLAH GÜLEN DAN IMPLEMENTASINYA  
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMAD RESTU FAUZI, S.Pd.  
Nomor Induk Mahasiswa : 19204010042  
Telah diujikan pada : Rabu, 29 Desember 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**



Valid ID: 61dce726b8513

Ketua Sidang  
Prof. Dr. H. Tasman, M.A.  
SIGNED



Valid ID: 61de488b04d90

Penguji I  
Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED



Valid ID: 61dd114f0816a

Penguji II  
Sibawaihi, S.Ag., M.Si.,Ph.D.  
SIGNED



Valid ID: 61de7b7017c88

Yogyakarta, 29 Desember 2021  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.  
SIGNED

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam karya tulis ini adalah transliterasi yang telah menjadi keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 tahun 1987, yang ringkasnya sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma tebalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el

م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	...	apostrof
ي	ya	y	ye

## 2. Vokal

### a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huru Latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—	ḍammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Tanda dan Huruf	Nama	Huru Latin	Nama
ي ...	Fathah	Ai	a dan i
و ...	kasrah	au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ	Ditulis	Katiba
فَعَلَ	Ditulis	Fa'ala
ذَكَرَ	Ditulis	Žukira
يَذْهَبُ	Ditulis	Yazhabu
سُئِلَ	Ditulis	Su'ila

## 3. Maddah

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ي ... ا ...	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas

ى. ....	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di bawah
و. ....	ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	Ditulis	qāla
رَمَى	Ditulis	Ramā
قِيلَ	Ditulis	Qīla
يَقُولُ	Ditulis	Yaqūlu

#### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

1. Ta marbutah hidup
2. Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah /t/
3. Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/

Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu transliterasinya ha.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	Ditulis	Rauḍah al-Aṭfāl
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	Ditulis	Al-Madīnah Al-Munawwarah
طَلْحَةَ	Ditulis	Ṭalḥah

#### 5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf sama dengan huruf yang diberi tanda tasydid.

Contoh:

رَبَّنَا	Ditulis	Rabbanā
نَزَّلَ	Ditulis	Nazzala
الْبِرُّ	Ditulis	Al-birru
الْحَجُّ	Ditulis	Al-ḥajju
نُعَمُّ	Ditulis	Nu'ima

## 6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf alif lam (ال). Namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah ditransliterasikan sesuai bunyinya, yaitu huruf /1/ diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qamariyyah kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ	Ditulis	Ar-rajulu
السَّيِّدَةُ	Ditulis	As-sayyidatu
الشَّمْسُ	Ditulis	Asy-syamsu
القَمَرُ	Ditulis	Al-qamaru
الْبَدِيعُ	Ditulis	Al-badi'u
الْجَلَالُ	Ditulis	Al-jalālu

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَدْخُلُونَ	Ditulis	Tadkhulūna
النَّوْءُ	Ditulis	Annū'u
شَيْءٌ	Ditulis	Syai'un
إِنْ	Ditulis	In
أَمْرٌ	Ditulis	Umirtu
أَكَلَ	Ditulis	Akala

## 8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, bail fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata yang lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	ditulis	-Wa <i>innallāha</i> lahuwa khair ar-rāziqīn.
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Ditulis	- <i>Fa aufū al-kaila wa al-mizan.</i>
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَمُرْسَاهَا	Ditulis	Bismillāhi majrēha wa mursāhā
وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	Ditulis	-Wa lillāhi 'alan-nāsi <i>hijju al-baiti man-istatā'a ilaihi sabilā.</i> -Wa <i>lillahi 'alan-nāsi hijjul-hijjul-baiti man-istata'a ilaihi sabilā.</i>

## 9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, namun dalam transliterasi ini huruf tersebut dipergunakan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya:

Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan

huruf kapital tetap huruf yang nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Ditulis	Wa mā Muhammadun illā rasul
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا	Ditulis	Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓi bi <i>Bakkata mubarakan</i>
شَهْرُ الرَّمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	Ditulis	- <i>Syahru Ramaḍana al-lazi unzila fih</i> <i>al-Qur'ān.</i>
وَلَقَدْ رَآهُ بِالأُفُقِ المُبِينِ	Ditulis	- <i>Wa laqad ra'āhu bi al-uḥuq al-</i> <i>mub ni.</i>
الْحَمْدُ لله رَبِّ العَالَمِينَ	Ditulis	<i>Alḥamdulillāhi rabbi al-'ālamīn</i>

## MOTTO

**İnsanı Cenab-ı Hakk'a ulaştırın yollardan biri de Aşkır – Fethullah Gülen.<sup>1</sup>**

Salah satu jalan yang mengantarkan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah cinta.



---

<sup>1</sup> M. Fethullah Gülen, *Fasıldan Fasıla 1* (Istanbul: Nil Yayınları, 2016), hal. 29.

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

Tesis ini penulis persembahkan kepada almamater tercinta :

**Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam**

**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

**Muhamad Restu Fauzi**, Epistemologi Pendidikan Islam perspektif Fethullah Gülen dan Implementasinya terhadap Pendidikan Islam Integratif. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pendidikan di mayoritas negara muslim yang masih tertinggal dan masih adanya dikotomi antara pendidikan Islam dengan pendidikan umum. Sebagai akibatnya, generasi muslim memiliki hambatan dalam kontribusi pembangunan peradaban dunia yang seharusnya orang-orang muslim itu sendiri adalah cerminan prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin*. Hal ini karena pendidikan Islam kurang menyesuaikan dalam kemajuan dan persaingan zaman. Pemikiran epistemologi pendidikan Fethullah Gülen mencoba untuk memberikan jalan keluar bagi permasalahan ini dengan mencoba menghapuskan dikotomi dalam pendidikan dengan cara membuat sistem pendidikan Islam Integratif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam epistemologi pendidikan Islam perspektif Fethullah Gülen serta implementasinya terhadap pendidikan Islam integratif. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka yang bersifat kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-filosofis yang meruntut secara historis mengapa Fethullah Gülen mempunyai gagasan pemikiran itu. Data primer dari penelitian ini adalah buku-buku, artikel dan ceramah dari Fethullah Gülen. Data sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku, artikel dan catatan lain dari sumber lain yang ada hubungannya dengan pemikiran Fethullah Gülen. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Hakikat epistemologi pendidikan Islam Gülen adalah *hikmah*, yaitu mampu menggabungkan ilmu yang bermanfaat yang disertai pengamalannya dalam kehidupan; 2) Sumber epistemologi pendidikan Islam perspektif Fethullah Gülen berasal dari indera, akal dan informasi yang benar yang berasal dari sumber terpercaya atau para Rasul Allah (wahyu, al-Qur'an dan Hadits); 3) Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan *insan kamil* yang mampu menguasai ilmu agama, sosial dan sains dan mengamalkannya dalam kehidupan agar tercipta dunia yang penuh perdamaian dan kemajuan global; 4) Model pendidikan Islam integratif menurut Fethullah Gülen mirip dengan model integrasi neo-modernisme yaitu sama-sama mengintegrasikan tradisi Islam dengan modernitas peradaban.

**Kata kunci:** Epistemologi pendidikan Islam, Fethullah Gülen, Pendidikan Integratif

## ABSTRACT

**Muhamad Restu Fauzi**, Fethullah Gülen's Epistemology of Islamic Education and its Implementation towards Integrative Islamic Education. Thesis. Yogyakarta: Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga, 2021.

This research is motivated by the fact that education in the Muslim countries which are still lagging behind and there is still a dichotomy between Islamic education and general education. As a result, the Muslim generation has obstacles in contributing to the development of world civilization, which should be a reflection of the Islamic principles of *rahmatan lil 'alamin*. This is because Islamic education does not adjust to the progress and competition of the times. The epistemological thought of education by Fethullah Gülen tries to provide a solution to this problem by trying to abolish the dichotomy in education by creating an integrative Islamic education system.

The purpose of this study is to find out the epistemology of Islamic education from the perspective of Fethullah Gülen and its implementation towards integrative Islamic education. The type of research is a qualitative literature research. The approach used in this research is a historical-philosophical approach which traces historically why Fethullah Gülen has this idea. The primary data of this research are books, articles and lectures from Fethullah Gülen. The secondary data from this research are books, articles and other notes from other sources that have something to do with Fethullah Gülen's thoughts. The method of data collection is documentation.

The results of this study are: 1) The essence of the epistemology of Gülen's Islamic education is *hikmah*, i.e. being able to combine useful knowledge accompanied by its practice in life; 2) The source of the epistemology of Islamic education comes from the senses, reason and true reports (news) that come from other people or Allah's messengers (revelation, the Qur'an and Hadith); 3) The purpose of Islamic education is to create *insan kamil* who are able to master religious, social and scientific knowledge and practice them in life in order to create a world full of peace and global progress; 4) The integrative Islamic education model according to Fethullah Gülen is similar to the neo-modernism integration model, that is integrating Islamic tradition with the modernity of civilization.

**Keywords:** Epistemology of Islamic education, Fethullah Gülen, Integrative Education

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan tesis ini dapat selesai. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang setia. Karya tesis yang berjudul *Epistemologi Pendidikan Islam perspektif Fethullah Gülen dan Implementasinya terhadap Pendidikan Islam Integratif* ini tidak akan terwujud tanpa adanya pihak yang bersedia membantu, membimbing dan memberikan dorongan serta motivasi. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penyusun mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
3. Dr. Tasman Hamami, M.A. selaku dosen pembimbing tesis, yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
4. Dr. Tasman Hamami, M.A. selaku dosen Penasehat Akademik yang selalu memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada penulis ketika proses studi.

5. Segenap Dosen, Staf, dan Karyawan TU Program studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu memperlancar segala urusan di kampus.
6. Keluarga tercinta Bapak Ghofir Ismail dan Ibu Somnah yang senantiasa memberikan dukungan baik material, doa, cinta, perhatian serta kasih sayang.
7. Sahabat penulis teman-teman Pascasarjana PAI khususnya kelas A2 atas bantuan, dukungan dan persahabatan selama studi.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Sehingga saran dan kritik yang membangun senantiasa penulis harapkan. Semoga tesis ini dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca serta masyarakat pada umumnya. Penyusun berharap semoga kebaikan-kebaikan yang telah diberikan oleh berbagai pihak diatas memperoleh balasan yang terbaik dari Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 7 Desember 2021

Penyusun

Muhamad Restu Fauzi

## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
MOTTO .....	xii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
ABSTRACT .....	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	23
1. Epistemologi.....	23
2. Pendidikan Islam .....	37
3. Pendidikan Islam Integratif .....	44
F. Metode Penelitian.....	50
1. Jenis Penelitian .....	50
2. Pendekatan Penelitian.....	51
3. Data dan Sumber Data.....	51
4. Metode Pengumpulan Data .....	52
5. Metode Analisis Data .....	53
6. Uji Keabsahan Data.....	56
G. Sistematika Pembahasan .....	56
BAB II FETHULLAH GÜLEN DALAM WACANA EPISTEMOLOGIS.....	58

A.	Latar Belakang Pendidikan Fethullah Gülen .....	58
B.	Latar Belakang Sosio-Politik pada Masa Fethullah Gülen .....	63
C.	Perkembangan Pemikiran dan Karya-karya Fethullah Gülen.....	67
1.	Perkembangan Pemikiran Fethullah Gülen .....	67
2.	Karya-karya Fethullah Gülen .....	77
D.	Corak Pemikiran Fethullah Gülen.....	90
<b>BAB III EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF PERSPEKTIF FETHULLAH GÜLEN.....</b>		<b>96</b>
A.	Epistemologi dan Metodologi Fethullah Gülen .....	96
1.	Konsep Pengetahuan Menurut Fethullah Gülen.....	96
2.	Karakteristik Pengetahuan Menurut Fethullah Gülen .....	99
3.	Klasifikasi Pengetahuan Menurut Fethullah Gülen.....	102
4.	Sumber dan Proses Memperoleh Ilmu Pengetahuan Menurut Fethullah Gülen.....	104
5.	Kebenaran Pengetahuan Menurut Fethullah Gülen.....	106
B.	Pendidikan Islam Integratif perspektif Fethullah Gülen .....	108
1.	Sistem Pendidikan Islam Integratif perspektif Fethullah Gülen.....	108
2.	Desain Pendidikan Islam Integratif perspektif Fethullah Gülen .....	131
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>		<b>156</b>
A.	Kesimpulan .....	156
B.	Saran.....	157
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>158</b>
<b>CURRICULUM VITAE.....</b>		<b>167</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara umum, pendidikan di mayoritas negara Muslim didominasi oleh ilmu sosial dan humaniora. Tempat yang tersedia untuk sains relatif lebih sedikit. Lebih buruk lagi, dalam proses pengajaran, hafalan cenderung mendominasi tidak hanya dalam ilmu sosial dan humaniora tetapi juga dalam pengajaran sains. Jelas bahwa pada tingkat yang signifikan, kelangsungan hidup hafalan pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan dunia Muslim kontemporer menunjukkan bahwa banyak Muslim masih percaya bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang harus diperoleh daripada ditemukan dan dikembangkan; oleh karena itu, sikap pemikiran di sebagian besar negara Muslim masih bersifat pasif dan reseptif daripada kreatif dan *inquisitive* (ingin tahu). Selain itu, semua pengetahuan dianggap tidak berubah dan semua buku cenderung dihafal atau dihormati.<sup>2</sup>

Al-Jabiri mengkritik epistemologi Arab-Islam yang cenderung didominasi oleh penalaran redaksi teks (penalaran *bayani*) dan kurang menggunakan penalaran ilmiah yang berakibat terbelenggunya kemajuan peradaban Arab-Islam. Konsekuensi dari ketimpangan epistemologi ini adalah Islam tidak bisa secara utuh dipahami.<sup>3</sup> Maka, pendidikan Islam sebagai upaya mentransformasikan ajaran Islam membutuhkan bangunan epistemologi yang kuat. Epistemologi di sini diartikan sebagai sumber dan teori pengetahuan. Sehingga dalam prakteknya, epistemologi ini dapat menciptakan metodologi yang tepat untuk tujuan pendidikan Islam secara utuh dan komprehensif.

---

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, "Islamic Education and Reintegration of Science: Improving Islamic Higher Education", dalam *Media Syariah*, Vol. XV No. 2 Juli-Desember 2013, hal. 264.

<sup>3</sup> Mohammed 'Abed al-Jabri, *Bunyah al-Aql al-Arabi: Dirâsah Tahliyyah Naqdiyyah li Nazhm al-Ma'rifah fi ats-Tsaqāfah al-'Arabiyyah*, cet. 3, (Beirut: al-Markaz ad-Dirasah al-Wihdah, 1990), hal. 560-561.

Al-Jabiri membagi epistemologi Islam menjadi epistemologi *bayani*, *burhani* dan *irfani*. Walau al-Jabiri adalah seorang ilmuwan yang berfokus dalam bidang filsafat, namun pemikiran epistemologi al-Jabiri dapat diterapkan dalam pendidikan Islam. Epistemologi *bayani* dapat diterapkan sebagai dasar akidah dan penanaman nilai-nilai dasar Islam. Epistemologi *burhani* adalah tahapan pengembangan kritis dalam pendidikan Islam yang memanfaatkan rasio dan penemuan ilmiah sebagai penguat kebenaran *bayani*. Sementara epistemologi *irfani* adalah jenjang penyemurna dalam menghayati dan menyadari kematangan jiwa dalam pendidikan Islam.

Islam adalah agama yang mewajibkan kepada setiap pengikutnya yang beriman untuk mencari dan memperdalam ilmu pengetahuan. Bagi seorang muslim yang baik, menuntut ilmu dan beragama adalah kewajiban yang tidak dapat dipisahkan. Al-Qur'an mewajibkan setiap pembacanya untuk menuntut ilmu, baik ilmu agama ataupun ilmu umum.<sup>4</sup>

Ilmu pengetahuan biasanya didefinisikan sebagai pengetahuan koheren yang berkaitan dengan fakta, objek atau fenomena tertentu yang mematuhi hukum universal dan diverifikasi dengan metode eksperimental. Pendekatan eksperimental dan argumentasi demonstratif adalah dua elemen karakteristik ilmu pengetahuan yang sering dikecualikan dalam agama. Sementara agama umumnya didasarkan pada intuisi tanpa menunjukkan bukti eksperimen atau verifikasi. Kepercayaan tertinggi yang dihasilkan oleh pemikiran intuitif ini luput dari semua eksperimen karena Tuhan seharusnya berada di dunia supernatural, yaitu di luar apa yang dapat diakses oleh indera dan logika manusia.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Carmen Escribano Ródenas, "Educación en Egipto: La Economía, Una Enseñanza Emergente" dalam *Hesperia Culturas del Mediterráneo, Fundación José Luis Pardo*, Año II, Vol. II, 2006, hal. 43.

<sup>5</sup> Daniel Baril, *Tout ce que la Science Sait de la Religion* (Québec: Presses de l'Université Laval, 2018), hal. 5-6.

Fethullah Gülen (seorang pembaharu Islam kontemporer dari Turki) memandang ilmu agama dan sains tidak hanya cocok namun juga saling melengkapi. Oleh karenanya, Fethullah Gülen mendukung penelitian ilmiah dan pengembangan teknologi untuk kebaikan semua umat manusia.<sup>6</sup>

Tujuan keseluruhan Gülen untuk mengatasi dikotomi dalam pendidikan adalah untuk menciptakan 'generasi emas' yang dipersenjatai dengan alat-alat sains dan agama. Dengan menggabungkan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai kemanusiaan, generasi baru (*yeni nesil*) ini akan memecahkan masalah masa depan. Bagi Gülen, pendidikan harus mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang berguna dan berkarakter. Sekolah yang baik menumbuhkan kebajikan moral dan dilengkapi dengan teknologi terbaik untuk meningkatkan karakter ilmiahnya. Sekolah seperti itu memelihara baik pikiran maupun jiwa. Dengan demikian, pembangunan karakter merupakan bagian integral dari filosofi pendidikan Gülen. Dia terinspirasi oleh Miskawayh yang berpendapat bahwa nilai-nilai utama keberanian, kebijaksanaan, kesederhanaan dan keadilan muncul ketika kemampuan-kemampuan untuk menjadi pemaarah, konsumtif dan rasional muncul (dalam keadaan seimbang).<sup>7</sup>

Gülen mendirikan gerakan sosial trans-nasional Hizmet sekitar tahun 70-an berawal dari kerangka nilai-nilai universal Islam. Gülen mencela kekerasan, menganjurkan untuk memanfaatkan teknologi dan sains, menganggap bahwa sains dan agama tidak hanya selaras tetapi saling melengkapi. Sekolah yang kembali ke visi pendidikannya dicirikan dengan memiliki guru yang berdedikasi tinggi, kolaborasi dengan keluarga dalam pendidikan siswa, penggunaan teknologi tinggi, ketersediaan

---

<sup>6</sup> M. Fethullah Gülen, *The Essentials of the Islamic Faith* (New Jersey: Tughra Books, 2005) hal. 222.

<sup>7</sup> Yasien Mohamed, "The Gülen Philosophy of Education and Its Application in a South African School", dalam *International Handbook of Learning, Teaching and Leading in Faith-Based Schools* (Dordrecht: Springer, 2014), hal. 409.

kamar tidur (*boarding school*) yang disediakan untuk peserta didik, mengajar nilai-nilai universal melalui keteladanan antar satu sama lain.<sup>8</sup>

Gerakan yang tumbuh di bawah pengaruh Fethullah Gülen sekaligus memiliki ciri-ciri Islam, nasionalis, liberal, dan modern. Kemampuannya untuk mendamaikan nilai-nilai tradisional Islam dengan kehidupan dan sains modern telah memenangkan banyak orang yang reseptif. Kelompok ini bahkan telah menyatukan ide-ide dan orang-orang yang berbeda, termasuk orang miskin dan orang kaya, golongan terpelajar dan golongan buta huruf, Turki dan Kurdi, serta Muslim dan non-Muslim. Gerakan Gülen bisa menjadi model masa depan aktivisme politik dan sosial Islam.<sup>9</sup> Bagi Gülen, ada delapan atribut yang bersama-sama memungkinkan berkembangnya jiwa yang sempurna dan utuh, yaitu: iman, cinta, ilmu atau pengetahuan, toleransi, kemauan untuk berubah, hati nurani kolektif yang dilandasi oleh upaya kolaboratif, otonomi dalam pengambilan keputusan, penalaran matematis dan apresiasi seni.<sup>10</sup>

Pendidikan karakter telah dijalin ke dalam struktur kurikulum sekolah Gülen di seluruh dunia. Melalui pendidikan tersebut peserta didik mengembangkan keterampilan akademik dan moralitas yang baik yang mempersiapkan mereka untuk mencapai potensi intelektual dan moral yang tertinggi agar menjadi manusia bijak dan agar menjadi warga negara yang baik. Media berulang kali melaporkan peningkatan kekerasan, kejahatan, kehamilan remaja dan perilaku mengganggu di sekolah. Pendidik sekarang sadar bahwa ada krisis moral dalam sistem pendidikan kita. Akibatnya, pendidikan karakter mendapat perhatian yang serius karena penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara pendidikan karakter yang baik dengan prestasi akademik.

---

<sup>8</sup> Juan José Sanabria López, “Iniciativas Transnacionales de Educación, Diálogo y Ayuda Humanitaria: El Movimiento Gülen”, dalam *Multidisciplina*, No. 15, Mei-Agustus 2013, hal. 205-206.

<sup>9</sup> Bülent Aras dan Ömer Çaha, “Fethullah Gülen and His Liberal ‘Turkish Islam’ Movement”, dalam Barry Rubin, *Revolutionaries and Reformers: Contemporary Islamist Movements in the Middle East* (New York: State University of New York Press, 2012), hal. 141.

<sup>10</sup> Juan José Sanabria López, “Iniciativas ...”, hal. 206.

Pendidikan moral juga membantu menciptakan lingkungan yang aman bagi peserta didik, yang juga merupakan faktor penting dalam prestasi akademik mereka.<sup>11</sup>

Pemikiran Fethullah Gülen sangat dipengaruhi oleh ide-ide Nursi, termasuk pandangannya tentang pendidikan dan sains.<sup>12</sup> Selama tiga dekade terakhir Gülen telah mendesak pengikutnya untuk berinvestasi di sekolah modern daripada madrasah dan masjid tradisional. Pendidikan sejati, menurutnya, menggabungkan sains modern dengan pengetahuan Islam. Dalam pandangannya, ilmu pengetahuan tanpa agama bisa mengarah pada ateisme, sedangkan ilmu agama tanpa sains bisa menimbulkan fanatisme. Jika digabungkan, Gülen berpendapat, keduanya meningkatkan iman dan pengetahuan siswa. Dengan pendidikan yang seimbang, peserta didik dapat menjadi agen perubahan yang positif. Guru, kata Gülen, harus dilatih dalam memelihara keseluruhan pribadi, harus memimpin dengan teladan, dan harus menolak dunia batin mereka yang penuh kecemburuan, dendam, dan kebencian; dan mendandani dunia luar mereka dengan semua jenis kebaikan. Mereka harus menggabungkan studi sains dengan pengembangan karakter. Dalam pandangan Gülen, kesuksesan harus diukur dengan kemajuan ilmiah dan moral.<sup>13</sup>

Dari penjabaran di atas maka sekolah dan pihak terkait seperti orang tua juga masyarakat perlu diarahkan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan aktual yang sedang dihadapi oleh umat. Permasalahan yang ada tidak selalu berasal dari ranah agama tetapi juga dari bidang sains, sosial dan sebagainya sehingga konsep pendidikan integratif perlu dikembangkan untuk mengintegrasikan semuanya. Pendidikan Islam

---

<sup>11</sup> Yasien Mohamed, "The Gülen Philosophy ...", hal. 407.

<sup>12</sup> Ibrahim M. Abu-Rabi', "Editor's Introduction", dalam Nevval Sevindi, *Contemporary Islamic Conversations: M. Fethullah Gülen on Turkey, Islam and the West* (New York: State University of New York Press, 2008), hal. xii.

<sup>13</sup> Yasien Mohamed, "The Gülen Philosophy of Education and Its Application in a South African School", dalam *International Handbook of Learning, Teaching and Leading in Faith-Based Schools* (Dordrecht: Springer, 2014), hal. 409.

pada suatu sisi dapat membimbing akhlak peserta didik, sementara ilmu Sosial dan Sains pada sisi lain dapat menjadi pegangan dalam menjalani dan mengatur kehidupan di dunia sebagaimana fitrah manusia sebagai *khalifah* Allah di bumi.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, penulis ingin mengkaji tentang “Epistemologi Pendidikan Islam perspektif Fethullah Gülen dan Implementasinya terhadap Pendidikan Islam Integratif”.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah epistemologi pendidikan Islam perspektif Fethullah Gülen?
2. Bagaimanakah implementasi epistemologi pendidikan Islam perpektif Fethullah Gülen terhadap pendidikan Islam integratif?

#### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui secara mendalam tentang epistemologi pendidikan Islam perspektif Fethullah Gülen serta implementasinya dalam pendidikan Islam integratif.

Kegunaan secara teoritik penelitian ini yaitu dapat memberikan sumbangan dan menambah pandangan keilmuan dalam disiplin pendidikan Islam, khususnya yang terkait dengan epistemologi pendidikan Islam. Kegunaan secara teoritik lainnya ialah sebagai referensi ilmiah untuk penelitian selanjutnya dan sebagai stimulus bagi pejuang pendidikan Islam supaya lebih menyeimbangkan antara ilmu Agama, Sosial dan Sains. Hasil dari pemikiran ini juga diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran untuk kemajuan pendidikan Islam dan sebagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan sosial.

Kegunaan praktis penelitian ini bagi penulis yaitu memberikan pengalaman langsung dalam memecahkan pengalaman nyata dalam kehidupan. Sementara kegunaan praktis bagi pembaca yaitu memberikan wawasan keilmuan secara teoritik dan praktik mengenai epistemologi pendidikan Islam perspektif Fethullah Gülen.

#### D. Kajian Pustaka

Disertasi karya Muhsin Canbolat berjudul *“The Educational Vision of Fethullah Gülen: Its Implementation in Two Australian Schools”*. Penelitian yang dilaporkan dalam disertasi ini mengeksplorasi visi pendidikan Fethullah Gülen dan interpretasinya di dua sekolah Gülen, Star College dan Castle College, di Australia. Layanan pendidikan dan sosial yang Gülen kembangkan bersama gerakannya (Gerakan Hizmet) berawal pada akhir 1960-an di Turki dan terus menyebar ke berbagai penjuru dunia. Meskipun Hizmet terlibat dalam banyak kegiatan yang berbeda, dialog antar budaya dan layanan pendidikan adalah tujuan utamanya. Temuan dari penelitian di atas adalah bahwa kedua sekolah yang diteliti ini berbasis nilai dan berorientasi akademis. Mereka mengadopsi pendidikan seimbang yang mencakup keunggulan akademis dan memberikan pendidikan nilai untuk memproduksi apa yang disebut Gülen sebagai 'Generasi Emas', generasi ideal yang terdidik dengan baik dalam sains, dan yang memiliki landasan etika dan moral yang dalam. Sekolah menekankan pendampingan rohani untuk mendukung lebih lanjut perkembangan akademik, moral dan sosial siswa. Kedua sekolah ini didirikan dan didukung oleh masyarakat, serta mengangkat nilai-nilai masyarakat di lingkungan sekolah. Kedua sekolah ini telah menggabungkan pendidikan Australia dengan filosofi pendidikan Gülen untuk mendidik siswanya menjadi warga negara teladan yang berpengetahuan luas, berbudi luhur, dan terbuka untuk dialog. Muhsin Canbolat mengembangkan keyakinan bahwa filosofi Gülen tidak statis dan mengandung makna luas yang memungkinkan interpretasi dalam kondisi

yang beragam. Dengan demikian, filosofi pendidikan Gülen dapat beradaptasi dan memperbarui lingkungan pendidikan yang berbeda dan beragam melalui pengujian dan interpretasi.<sup>14</sup> Perbedaan antara disertasi di atas dengan penelitian tesis ini yaitu penelitian di atas berfokus pada implementasi visi pendidikan Gülen di dua sekolah di Australia, sementara penelitian ini berfokus pada pemikiran pendidikan Islam Fethullah Gülen dan implementasinya terhadap pendidikan Islam integratif.

Disertasi karya Hasan Aydın berjudul "*The Educational Effectiveness of Gülen-inspired Schools: The Case of Nigeria*". Penelitian ini meneliti tentang efektifitas pendidikan di sekolah terinspirasi Gülen di Nigeria, yaitu di yayasan Nigerian-Turkish International College (NTIC) yang membawahi 17 sekolah yang tersebar di kota Abuja, Lagos, Kano, Kaduna, daerah Yobe dan Ponta. Hasil dari penelitian di atas adalah sekolah NTIC sukses mempromosikan prestasi akademik dalam lingkungan sekaligus menanamkan nilai-nilai yang baik dan penerimaan orang lain yang berbeda pemikiran lewat kurikulum dan organisasi sekolah dengan didukung oleh staf akademik yang berkualitas, pekerja keras, rajin, memiliki jiwa melayani, dan berdedikasi. Bukti bahwa NTIC berhasil mempromosikan prestasi akademik adalah selama 10 tahun terakhir, siswa NTIC telah memenangkan lebih dari 70 medali di olimpiade Matematika dan Sains nasional dan internasional dan juga 40% lulusan NTIC melanjutkan kuliah di universitas-universitas bergengsi di Amerika Serikat, Eropa dan Turki. Siwa melaporkan bahwa salah satu alasan terpenting dari keberhasilah tersebut adalah faktor guru, lebih tepatnya, etos komunitas yang membuat guru berinteraksi untuk periode waktu yang berkelanjutan dengan siswa. Para guru memang membimbing siswa seharian penuh untuk membantu siswanya menjadi lebih baik. Bukti lain yang

---

<sup>14</sup> Muhsin Canbolat, *The Educational Vision of Fethullah Gülen: Its Implementation in Two Australian Schools*, disertasi, Australian Catholic University, 2017, hal. 329-330.

dilaporkan bahawa integritas guru dalam memberikan pelayanan kepada siswa tidak membedakan mereka berasal dari agama Kristen ataupun Islam, dari suku Hausa, Yoruba ataupun Igbo, dari wilayah Utara maupun Selatan dan dari keluarga miskin atau kaya. Para siswa di NTIC sudah terbiasa bergaul, berdiskusi dan pergi piknik dengan siswa lain yang berbeda suku dan agama tanpa memperhatikan asal-usul mereka. Padahal, Nigeria adalah negara yang sangat rawan konflik etnik dan agama.<sup>15</sup> Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini ialah penelitian di atas mengkaji efektifitas pendidikan di sekolah terinspirasi Gülen di Nigeria, sementara penelitian ini mengkaji epistemologi pendidikan Islam perspektif Fethullah Gülen.

Disertasi karya Mehmet Evrim Altın berjudul *Internationalization through Localization: Gülen Inspired Schools*. Dalam penelitiannya, Altın menganggap internasionalisasi adalah salah satu subjek yang paling penting di berbagai sektor saat ini. Banyak gerakan pendidikan yang berusaha membuka pasar internasional dengan membuka cabang atau bekerja sama. Gerakan Gülen adalah salah satu gerakan ini yang telah berhasil menginternasionalkan sekolah mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji internasionalisasi sekolah terinspirasi Gülen. Hasil dari penelitian ini adalah internasionalisasi sekolah terinspirasi Gülen terbukti berhasil. Hasilnya menunjukkan sekolah terinspirasi Gülen memiliki model unik dimana sekolah terinspirasi Gülen mampu menghadapi perbedaan budaya dan bahasa di lingkungan internasional; mereka mampu mengatasi tekanan politik pada institusi pendidikan mereka; dan mereka mampu mengatasi masalah kualitas dan keuangan lembaga pendidikan di berbagai daerah.<sup>16</sup> Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu penelitian di atas membahas internasionalisasi sekolah terinspirasi Gülen

---

<sup>15</sup> Hasan Aydın, *The Educational Effectiveness of Gülen-inspired Schools: The Case of Nigeria*, disertasi, University of Nevada, Reno, 2011, hal. 173-180.

<sup>16</sup> Mehmet Evrim Altın, *Internationalization through Localization: Gülen Inspired Schools*, disertasi, Heinrich-Heine-Universität Düsseldorf, 2020, hal. iii.

sedangkan penelitian ini membahas pemikiran epistemologi pendidikan Islam Fethullah Gülen.

Disertasi karya Gürkan Çelik berjudul *The Gülen Movement: Building Social Cohesion through Dialogue and Education*. Disertasi ini membahas konflik sosial dan kemungkinan solusinya dari perspektif aktivisme gerakan transnasional. Gerakan yang dikaji di sini adalah gerakan Gülen, yaitu gerakan sipil dinamis yang bersifat global, berorientasi pada kemanusiaan, berbasis agama, non-negara, non-profit, non-kekerasan dan sukarela. Gerakan Gülen dianggap sebagai gerakan apolitis karena tidak terkait dengan kelompok politik mana pun. Secara umum gerakan ini memiliki pandangan dunia Muslim, namun dicirikan sebagai gerakan sekuler karena proyek pendidikannya yang berorientasi sekuler.

Hasil temuan dari penelitian di atas memberikan rekapitulasi dari lima pelajaran utama yang dipetik dari gerakan Gülen: 1) Gagasan dunia global yang saling bergantung. Gagasan ini memandang semua masyarakat sekarang menjadi bagian dari sistem global yang disatukan oleh arus migrasi, protokol perdagangan yang luas, perjanjian global, jaringan komunikasi dan transportasi. Dunia telah menjadi satu entitas global bagi banyak orang. Meskipun proses integrasi ini melahirkan peluang baru untuk kerja sama dan pembangunan, proses ini juga ditandai dengan konfrontasi dan ketidakadilan yang melahirkan ketegangan dan konflik baru. Saat ini kebutuhan akan penyelesaian konflik secara damai lebih besar dari sebelumnya; 2) Gagasan tentang Islam dan Barat yang saling melengkapi. Gagasan ini ingin membangun hubungan antara Timur dan Barat yang dirindukan oleh banyak pemuda dan intelektual Muslim. Gerakan Gülen menyelaraskan perspektif Islam dan Barat dalam banyak proyek pendidikan dan kegiatan dialog di mana pribadi manusia adalah pusatnya. Gülen berpendapat bahwa pandangan barat dan Islam diperlukan untuk mengembangkan

generasi baru yang terdiri dari 'manusia ideal'. Gülen berpendapat bahwa 'Barat melambangkan pikiran manusia, sedangkan Timur mendalilkan hati manusia'; 3) Memandang dialog sebagai metode kunci untuk kohesi sosial. Gülen memandang dialog sebagai kerangka untuk saling menerima dan menghormati identitas. Dialog adalah batu loncatan besar pertama untuk kolaborasi antara agama-agama besar dunia yang melampaui perbedaan doktrinal. Gülen menyampaikan bahwa menghormati perbedaan diperlukan untuk menghindari kehancuran bersama; 4) Memandang pendidikan adalah cara yang efektif untuk masyarakat yang kohesif. Pendidikan dipandang sebagai investasi jangka panjang yang paling efektif dalam kohesi sosial yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Untuk kohesi sosial yang langgeng dan hidup berdampingan secara damai, Gülen telah mendorong para pengikut dan simpatisannya untuk mendirikan lembaga pendidikan di dalam dan di luar Turki; 5) Memandang masa depan yang terlihat kontradiktif sebenarnya penuh dengan harapan. Dunia dari satu sisi menjadi tempat konflik, namun dari sisi lain sarat dengan sinergi, cinta, pengampunan, dan persatuan berkat jerih payah orang-orang yang menjadi duta perdamaian dan dialog. Untuk mengatasi anomali ini secara memadai dan efektif maka diperlukan komitmen sosial, sensitivitas budaya, rasa tanggung jawab etis, mentalitas bebas dan kritis dan pandangan dunia tentang estetika dan budaya.<sup>17</sup> Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini ialah penelitian di atas membahas tentang aktivisme gerakan Gülen dalam membangun kohesi sosial lewat dialog dan pendidikan, sedangkan penelitian ini membahas tentang pandangan epistemologi pendidikan Islam Gülen.

Tesis karya Erol Nazim Gulay berjudul *The Theological Thought of Fethullah Gülen: Reconciling Science and Islam*. Dalam penelitiannya, ia mengemukakan bahwa

---

<sup>17</sup> Gürkan Çelik, *The Gülen Movement: Building Social Cohesion through Dialogue and Education*, disertasi, Tilburg University, 2008, hal. 136-141.

Fethullah Gülen mengevaluasi kembali wahyu dan akal dan mengubahnya menjadi unsur-unsur yang saling berhubungan dan saling membangun. Konseptualisasi ulang ini memungkinkan wahyu dan akal dipahami sebagai dua alat yang saling melengkapi dalam sains yang terislamisasi. Filsafat dasar keilmuan Gülen menggabungkan prinsip-prinsip metafisika Islam - pengertian ketuhanan, keimanan, persatuan dan keberagaman, regenerasi, *creatio ex nihilo*, kausalitas ilahi - memainkan peran penting dalam mengubah akal dan wahyu menjadi konsep refleksif-interpenetratif.<sup>18</sup> Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini ialah sama-sama mengkaji pemikiran Fethullah Gülen. Perbedaannya, penelitian di atas berfokus mengkaji pemikiran teologis Fethullah Gülen yang mengkaitkan antara Islam dan sains, sementara penelitian ini berfokus pada epistemologi pendidikan Islam perspektif Fethullah Gülen dan implementasinya terhadap pendidikan Islam integratif.

Tesis karya Bayramdurdy Gurbanveliyev berjudul *Fethullah Gülen's Concept of Knowledge in Context of the Contemporary Muslim Reformist Thought*. Berdasarkan temuan penelitian, konsepsi ilmu Gülen dibangun di atas 'dinamika' ilmu pengetahuan yang esensial, abadi dan mendalam yang melekat dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Secara keseluruhan, ini merupakan prospek yang menjanjikan untuk dasar dan kerangka pengetahuan yang valid secara universal bagi individu dan masyarakat untuk sama-sama mengatasi berbagai macam tantangan dan masalah terkait. Melalui pendekatan yang sehat, komprehensif, seimbang, namun halus dan hidup, konsepsi bertujuan untuk memfasilitasi kesempurnaan dan kebahagiaan abadi orang-orang, dan membentuk dasar alternatif yang cukup besar untuk orisinalitas sejati dalam pemikiran dan kehidupan.<sup>19</sup> Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini ialah sama-sama

---

<sup>18</sup> Erol Nazim Gulay, *The Theological Thought of Fethullah Gülen: Reconciling Science and Islam*, tesis, Oxford University, 2007, hal. 101.

<sup>19</sup> Bayramdurdy Gurbanveliyev, *Fethullah Gülen's Concept of Knowledge in Context of the Contemporary Muslim Reformist Thought*, tesis, Universiti Teknologi Malaysia, 2016, hal. iv.

meneliti tentang pemikiran Fethullah Gülen dalam konteks pemikiran reformis muslim kontemporer. Sementara perbedaannya adalah penelitian di atas membahas konsep pemikiran Fethullah Gülen secara umum sementara penelitian ini berfokus pada epistemologi pendidikan Islam perspektif Fethullah Gülen dan implikasinya terhadap perkembangan PAI integratif.

Tesis karya İbrahim Kaya berjudul *Hizmet Educational Philosophy in the Example of a Hizmet-Inspired School: Hayskolen*. Penelitian ini mengkaji filosofi gerakan Hizmet di sekolah yang terinspirasi Gülen bernama Hayskolen yang terletak di kota Kopenhagen, Denmark. Hasil penelitian ini adalah Hayskolen memiliki banyak aspek yang mirip dengan sekolah lain yang terinspirasi dari gerakan Hizmet dan filosofi pendidikan Gülen memainkan peran penting dalam kesuksesan dan popularitas Hayskolen. Filosofi pendidikan Hizmet merupakan faktor penting untuk memastikan Hayskolen sebagai tempat berlindung yang aman bagi siswa dari kriminalitas dan radikalisme yang berkontribusi banyak terhadap kesuksesan dan popularitas sekolah. Hayskolen mengedepankan nilai-nilai universal seperti kejujuran, toleransi, saling menghormati dan lainnya yang disebutkan dalam peraturan sekolah. Nilai-nilai universal ini juga berlaku untuk banyak sekolah lain yang terilhami dari pemikiran Gülen. Hayskolen yang bergerak di bidang pendidikan di Denmark selama lebih dari 25 tahun masih belum bisa menarik minat pelajar etnis Denmark meski Hayskolen memiliki tujuan untuk menjangkau semua dan terbukti keberhasilan akademisnya. Hal ini juga dikemukakan oleh orang tua: “Siswa etnis Denmark di sekolah sangat sedikit, dan ini merugikan. Tapi menurut saya ini bukan kesalahan sekolah. Ini lebih karena citra Turki dan Muslim yang tidak begitu baik di masyarakat Denmark.”<sup>20</sup> Perbedaan

---

<sup>20</sup> İbrahim Kaya, *Hizmet Educational Philosophy in the Example of a Hizmet-Inspired School: Hayskolen*, tesis, Uppsala Universitet, 2016, hal 24-26.

penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian di atas mengkaji filosofi pendidikan gerakan Gülen (Hizmet) di suatu sekolah bernama Hayskolen, sementara penelitian ini mengkaji epistemologi pendidikan Islam perspektif Fethullah Gülen dan implementasinya terhadap pendidikan integratif.

Tesis karya Valentina Chursinova berjudul “*Gülen Community’s Schools in Central Asia*”. Tujuan penelitian di atas adalah untuk mengkaji aktivitas komunitas Gülen di negara-negara Asia Tengah (Kazakhstan, Kyrgyzstan, Turkmenistan, Uzbekistan dan Tajikistan) dengan fokus pada aktivitas di bidang pendidikan. Dalam penelitian di atas ditemukan bahwa gerakan Gülen cenderung mempromosikan ‘Islam Turki’ di Asia Tengah. Di sekolah-sekolah Gülen di Asia Tengah, staf akademik sebagian besar terdiri dari guru-guru dari Turki, beberapa mata pelajaran menggunakan bahasa Turki sebagai bahasa pengantarnya, juga diajarkan sejarah Ottoman. Dapat dikatakan bahwa Islam dan Turki mengambil tempat yang signifikan dalam aktivitas komunitas Gülen, tetapi mereka jauh dari Islam radikal dan pan-Turkisme. Namun, di Rusia dan beberapa republik Asia Tengah, komunitas Gülen dianggap sebagai organisasi ekstremis karena kemungkinan agendanya yang radikal. Terlepas dari kenyataan ini, hanya di Uzbekistan jumlah mereka terlihat menurun menjadi satu sekolah. Di negara lain, pemerintah setempat tidak menutup sekolah ini. Misalnya di Turkmenistan pemerintah tidak mengakui komunitas sebagai organisasi teroris. Berbicara secara umum tentang kegiatan pendidikan komunitas Gülen di daerah tersebut, dapat disimpulkan bahwa sekolah-sekolah ini dipersepsikan sebagai sekolah elit yang merupakan salah satu sekolah terbaik berstandar internasional, apalagi sekolah dilengkapi dengan fasilitas modern. Di Asia Tengah, sekolah-sekolah ini dianggap

kompetitif dengan sekolah umum dan terkadang dianggap lebih tinggi.<sup>21</sup> Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian di atas mengkaji tentang aktifitas komunitas Gülen di Asia Tengah sementara penelitian ini mengkaji pemikiran pendidikan Gülen.

Artikel karya Heri Setyawan berjudul “*Nurturing Religious and Humanistic Values to Young Generations in Gulen and Jesuit Schools in Indonesia*”. Penelitian di atas mencoba meneliti dua komunitas agama (Gerakan Gülen dan Serikat Yesus) dalam memberikan pelayanan di bidang pendidikan. Hasil dari penelitian di atas adalah kedua sekolah memberikan upaya terbaiknya dalam mendidik generasi muda agar memiliki standar keilmuan yang lebih tinggi. Mereka sangat positif terhadap modernitas seperti mengutamakan belajar tentang sains, teknologi, dan globalisasi serta mengikuti dan menanggapi isu-isu kontemporer baik di tingkat global maupun lokal. Standar tinggi dalam sains yang menjadi salah satu nilai utama sekolah terinspirasi Gülen ini sesuai dengan nilai-nilai sekolah Jesuit yaitu kompetensi. Sekolah Jesuit memiliki tiga nilai inti yaitu kompetensi, hati nurani, dan kasih sayang. Kedua sekolah mendidik siswanya untuk memiliki integritas sebagai pribadi baik dalam hati maupun pikiran. Soal solidaritas, kedua sekolah sangat mengedepankan pelayanan. Sekolah-sekolah yang terinspirasi Gülen menempatkan pelayanan sebagai nilai-nilai sentral mereka. Gülen menunjukkan bahwa semua pengajaran harus muncul dengan tindakan, dan tindakan adalah pelayanan. Membantu orang lain menjadi nilai utama mereka karena Hizmet (yang berarti pelayanan) adalah nama mereka. Sekolah Jesuit juga menempatkan nilai-nilai sentral mereka. “*Men and women for others*” adalah semboyan mereka yang sejak awal dikenalkan kepada para siswa.<sup>22</sup> Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini

---

<sup>21</sup> Valentina Chursinova, *Gulen Community's Schools in Central Asia*, tesis, Orta Doğu Teknik Üniversitesi, 2011, hal. 101-106.

<sup>22</sup> Heri Setyawan, “Nurturing Religious and Humanistic Values to Young Generations in Gulen and Jesuit Schools in Indonesia”, dalam *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 6, No. 1, 2016, hal. 33-35.

adalah penelitian di atas meneliti tentang komunitas Jesuit dan gerakan Gülen dalam memberikan pelayanan di bidang pendidikan, sedangkan penelitian ini membahas tentang pemikiran pendidikan Islam Fethullah Gülen.

Artikel karya Philipp Bruckmayr berjudul “*Phnom Penh’s Fethullah Gülen School as an Alternative to Prevalent Forms of Education for Cambodia’s Muslim Minority*”. Artikel di atas membahas tentang penerapan pemikiran Gülen pada pendidikan dan hubungan antaragama di Kamboja. Sekolah yang terafiliasi dengan Gülen di Kamboja sudah ada pada tahun 1997 sejak didirikannya Zaman International School (sekarang bernama Paragon International School). Sekolah ini menaungi taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Selain menggunakan standar tinggi yang diterapkan di sekolah, pembelajaran di sekolah ini menggunakan bahasa Khmer dan Inggris. Hasil dari penelitian ini yaitu gagasan pemikiran Gülen diterapkan semenjak didirikannya sekolah Zaman International School oleh Atilla Yusuf Güleker. Sekolah ini didirikan atas dasar kebutuhan masyarakat Kamboja yang masih memiliki standar pendidikan rendah. Di sekolah yang terafiliasi dengan Gülen sudah pasti sebagian mata pelajarannya menggunakan pengantar bahasa Inggris dan juga menggunakan standar internasional sesuai dengan visi pendidikan Gülen. Selain itu, ciri penting pemikiran Gülen lain seperti seruan untuk pemahaman antar budaya dan antaragama, juga diterapkan, contohnya dengan pengupayaan penerjemahan karya-karya penting tentang Islam ke bahasa Khmer dan Inggris.<sup>23</sup> Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian di atas mengkaji penerapan pemikiran Gülen di sekolah terafiliasi Gülen di Kamboja, sementara penelitian ini berfokus pada epistemologi pendidikan

---

<sup>23</sup> Philipp Bruckmayr, “Phnom Penh’s Fethullah Gülen School as an Alternative to Prevalent Forms of Education for Cambodia’s Muslim Minority”, dalam John L. Esposito dan Ihsan Yılmaz (eds.), *Islam and Peacebuilding* (Clifton, New Jersey: Blue Dome Press, 2013), hal. 355-357.

Islam perspektif Fethullah Gülen dan implementasinya terhadap pendidikan Islam Integratif.

Artikel karya Fateh Saeidi berjudul “*Gülen-Inspired Schools in Southern Kurdistan: Curriculum and Ideology*”. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa pada tahun 1994 di Kurdistan Selatan (wilayah Irak), institut pendidikan Fezalar memulai kegiatan pendidikannya dengan membuka perguruan tinggi Ishik di Erbil, dan pada tahun 2016 telah didirikan tiga puluh sekolah yang terinspirasi oleh Gülen dan Universitas Ishik di Kurdistan Selatan. Di sana, lembaga pendidikan swasta ini dikenal sebagai sekolah Turki, sekolah Hizmet atau sekolah Gülen. Karena standar pendidikan yang tinggi, pertumbuhan sekolah Gülen di Kurdistan Selatan tumbuh pesat, meskipun biaya sekolah lebih tinggi. Kurikulum sekolah Gülen di Kurdistan Selatan terinspirasi oleh ideologi Gülen yang menekankan pada sains namun tidak mengesampingkan aspek agama. Sekolah Gülen menekankan pengajaran sains, tetapi ilmu sosial ditekankan pada tingkat sekolah yang rendah.<sup>24</sup> Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian di atas membahas tentang kurikulum dan ideologi sekolah Gülen di Kurdistan Selatan, sementara penelitian ini berfokus pada epistemologi pendidikan Islam Fethullah Gülen dan implementasinya terhadap pendidikan Islam integratif.

Artikel karya Bilal Ahmad Khanday berjudul “*Contribution of Fethullah Gulen to Education Reformation*”. Hasil penelitian ini ialah Gülen menyerukan pembangunan lembaga pendidikan yang seimbang dan dinamis yang akan menjawab tantangan kemajuan sains dan teknologi modern juga berpegang teguh pada akar Islam. Gülen dan gerakan Hizmet telah mendirikan sekolah-sekolah di seluruh dunia yang

---

<sup>24</sup> Fateh Saeidi, “Gülen-Inspired Schools in Southern Kurdistan: Curriculum and Ideology”, dalam *Journal of Middle Eastern Research* 1, 2007, hal. 13.

mengedepankan nilai-nilai kebajikan seperti menghormati orang lain, kesopanan, toleransi, cinta dan kasih sayang. Mereka mematuhi persyaratan kurikulum lokal di negara tempat mereka beroperasi. Pendekatan lembaga-lembaga inilah yang telah mendapatkan popularitas dan antusias di banyak negara di dunia. Beberapa corak menarik di beberapa sekolah Gülen, yaitu: Kombinasi yang memuaskan antara tradisi dan modernitas; Pendekatan altruistik dari para guru dan pendidik; Non-politisasi masalah pendidikan, ilmiah dan budaya; Dukungan dari keluarga dan masyarakat.<sup>25</sup> Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian di atas meneliti tentang kontribusi Gülen dalam reformasi pendidikan, sementara fokus penelitian ini ada pada epistemologi pendidikan Islam Fethullah Gülen dan implementasinya terhadap pendidikan integratif.

Artikel karya Zenno Noeralamsyah berjudul "*Gülen on Nature of Knowledge: Bridging Science and Spirituality*". Temuan dari penelitian di atas ialah Gülen berpandangan bahwa keyakinan agama dan nalar ilmiah harus digabungkan karena keduanya adalah kebenaran tunggal dengan dua ekspresi.<sup>26</sup> Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji pemikiran Fethullah Gülen tentang Islam dan sains. Perbedaannya ialah penelitian di atas membahas tentang pemikiran Gülen dalam menjembatani sains dan spiritualitas sementara penelitian ini membahas pemikiran pendidikan Islam perspektif Fethullah Gülen dan implementasinya terhadap pendidikan Islam integratif.

Artikel karya Yusuf Incetas berjudul "*Politics, Education, and a Glocal Movement: Gulen-Inspired Educators and Their Views on Education in Politically Turbulent Times*". Penelitian di atas membahas tentang sejarah gerakan Hizmet,

---

<sup>25</sup> Bilal Ahmad Khanday, "Contribution of Fethullah Gulen to Education Reformation", dalam *Suraj Punj Journal For Multidisciplinary Research*, Vol. 9, No. 4, 2019, hal. 360-361.

<sup>26</sup> Zenno Noeralamsyah, "Gülen on Nature of Knowledge: Bridging Science and Spirituality", dalam *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2019, hal. 147.

persepsi gerakan Hizmet di Amerika Serikat dan Turki dan pandangan para pendidik yang terinspirasi oleh Gülen paska serangan 9/11 di Amerika Serikat dan upaya kudeta Turki 15 Juli 2016. Hasil temuan dari penelitian di atas adalah para pendidik yang terinspirasi oleh Gülen tetap fokus pada keahlian mereka di masa-masa yang bergejolak secara politik ini. Daripada bereaksi, mereka lebih memilih untuk mengikuti ajaran berorientasi tasawuf Fethullah Gülen, baik dalam praktik di institusi mereka maupun dalam kehidupan pribadi mereka. Mereka fokus untuk menjadi teladan panutan bagi siswa mereka, membantu mereka dengan pengembangan karakter yang baik, dan tetap berada dalam jalur pedagogis yang tersistematisasi dan tertata dengan baik. Pemikiran mereka tentang pendidikan dan isu-isu yang berhubungan dengan pendidikan tidak jauh berbeda dengan pemikiran rekan-rekan mereka di Barat. Dari penelitian di atas ditemukan juga bahwa sebagai hasil dari perkembangan politik baru-baru ini di Turki, para pendidik yang terinspirasi oleh gerakan Hizmet dan Gülen di Turki terpaksa mengambil jalan baru: Diaspora. Hal ini adalah pilihan sulit bagi mereka setelah rezim AKP pimpinan Erdoğan memecat ribuan pendidik, polisi, hakim, jaksa, jurnalis dan menutup (atau mengambil alih) sekolah, universitas, sektor bisnis dan media yang diduga berafiliasi dengan Gülen. Ditambah lagi dengan pembentukan Türkiye Maarif Vakfı (Lembaga Maarif Turki) oleh rezim Erdoğan untuk menyaingi gerakan Gülen di luar Turki.<sup>27</sup> Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu penelitian di atas membahas tentang pendidik yang terinspirasi oleh pandangan Gülen dan pandangan pendidikan mereka setelah terjadi turbulensi politik di Turki. Sementara penelitian ini berfokus pada epistemologi pendidikan Islam perspektif Fethullah.

---

<sup>27</sup> Yusuf Incetas, "Politics, Education, and a Glocal Movement: Gulen-Inspired Educators and Their Views on Education in Politically Turbulent Times", dalam *Journal of Education Issues*, Vol. 4, No. 1, 2018, hal. 201-202.

Artikel karya Sergio Castaño Riaño berjudul *“Islamización en la Sombra: El Movimiento Gülen (Hizmet-El Servicio)”*. Hasil penelitian di atas ialah Gülen dan gerakan Hizmet mendorong dialog antaragama. Strategi gerakannya berbasis pada pendidikan di mana mereka berupaya mempersiapkan para pemimpin untuk masa depan yang akan bekerja di posisi yang relevan membantu kepentingan Hizmet di berbagai bidang. Kebijakan ini telah memberi Hizmet pengaruh yang relevan di Turki dan negara tetangga lainnya.<sup>28</sup> Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas Gülen dan gerakannya dalam pendidikan. Perbedaannya ialah penelitian di atas selain membahas tentang pemikiran pendidikan Gülen juga membahas tentang gerakan dakwah dan politik Gülen. Sementara penelitian ini berfokus pada pemikiran pendidikan Gülen.

Artikel karya Luis Xavier López Farjeat berjudul *“Pluralidad Religiosa, Tolerancia y No Violencia en Said Nursi y Fethullah Gülen”*. Artikel di atas memperkenalkan cara mengkonseptualisasikan Islam berdasarkan cara dua pemikir dari Turki modern dan kontemporer, Said Nursi dan Fethullah Gülen, yang mengasumsikan nilai-nilai etika dan sosial yang biasanya diidentikkan dengan budaya demokrasi: pluralitas agama, toleransi, dan non-kekerasan. Said Nursi dan Fethullah Gülen memahami Islam tanpa kekerasan yang mampu mengakui keyakinan lain dan hidup berdampingan dengan mereka, menghadapi stereotip terhadap Islam yang dipandang intoleran dan keras. Terlepas dari ketegangan sosial-politik dan agama yang ditimbulkan oleh pandangan mereka, terutama di Turki, keduanya dapat dipahami sebagai musuh Islam fundamental. Dari posisinya masing-masing, kedua pemikir menghadapi masalah epistemologis yang dibahas dalam artikel di atas, yaitu

---

<sup>28</sup> Sergio Castaño Riaño, “Islamización en la Sombra: El Movimiento Gülen (Hizmet-El Servicio)”, dalam *Desquite Silencioso, El AKP Turco en el Poder*, No. 2, Juli-Agustus 2016, hal. 177.

ketegangan antara eksklusivisme dan keberagaman agama. Hasil dari penelitian ini adalah ide-ide Nursi dan Gülen berkontribusi pada melemahnya fundamentalisme dan kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Proses reflektif dimana Nursi dan Gülen mencoba untuk mengkontekstualisasikan ulang dan mengkonsep ulang Islam pada saat-saat kritis yang berbeda di Turki modern dan kontemporer, membuka cakrawala baru untuk memahami tradisi agama yang seringkali sulit untuk diuraikan. Dengan mengadopsi dan mengadaptasi nilai-nilai etika dan sosial yang seolah-olah berasal dari apa yang disebut sebagai “dunia Barat”, kedua pemikir tersebut mengakui pluralitas dan toleransi agama sebagai nilai-nilai esensial untuk membangun budaya non-kekerasan.<sup>29</sup> Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian di atas membahas pandangan Said Nursi dan Fethullah Gülen secara luas dalam hal toleransi dan keberagaman agama. Sementara penelitian ini membahas pemikiran pendidikan Gülen yang lebih spesifik.

Artikel karya Erkan Toğuslu berjudul “*Hizmet en Afrique: les Acteurs Transnationaux du Mouvement Gülen*”. Hasil penelitian ini yaitu Gerakan Gülen telah hadir di Afrika sejak tahun 2000-an pada tataran sosial, ekonomi, kemanusiaan dan khususnya di bidang pendidikan yang sudah hadir di 50 negara Afrika. Keberhasilan gerakan ini terletak pada kombinasi kesalehan dan kewirausahaan dalam akar patriotik dan keterbukaan transnasional yang semuanya menjadi ciri pembaharuan nilai-nilai Islam di era globalisasi.<sup>30</sup> Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas pemikiran Gülen dan gerakannya. Sementara perbedaannya adalah penelitian di atas berfokus pada apa yang dilakukan oleh gerakan Gülen di Afrika sementara penelitian ini berfokus pada konsep pemikiran Gülen dalam pendidikan.

---

<sup>29</sup> Luis Xavier López Farjeat, “Pluralidad Religiosa, Tolerancia y No Violencia en Said Nursi y Fethullah Gülen”, dalam *Andamios*, Vol. 16, No. 40, Mei-Agustus 2019, hal. 145-146.

<sup>30</sup> Erkan Toğuslu, “Hizmet en Afrique: les Acteurs Transnationaux du Mouvement Gülen”, dalam *Hizmet Studies Review*, Vol. 2, No. 3, 2015, hal. 73.

Artikel karya Issouf Binaté berjudul “*La Présence Turque en Côte d’Ivoire Contemporaine: Entreprise Transnationale au Service de l’Éducation, l’Humanitaire et l’Islam en Afrique de l’Ouest*”. Dalam penelitian di atas ditemukan bahwa Turki, baik pemerintahnya maupun organisasi non pemerintah seperti gerakan Gülen, telah banyak melakukan kerjasama dengan Pantai Gading dalam program bisnis, pendidikan, kemanusiaan dan keagamaan sejak awal 2000-an.<sup>31</sup> Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian di atas berfokus terhadap peranan Turki dan gerakan Gülen dalam hal bisnis, pendidikan, kemanusiaan dan agama di Pantai Gading, sementara penelitian ini berfokus pada pemikiran pendidikan Gülen.

Artikel karya Gregory Baum berjudul “*La Réponse de l’Islam à la Modernité: La Pensée Religieuse de Fethullah Gülen*”. Dalam penelitian di atas ditemukan bahwa visi modernitas Gülen mencakup pluralisme demokratis, pembangunan ekonomi, promosi pendidikan, studi sains dan kebebasan berekspresi. Modernitas ini didasarkan pada nilai-nilai Islam tentang toleransi, dialog, dan saling pengertian. Gülen menyadari bahwa modernitas Barat didasarkan pada nilai-nilai sekuler. Masyarakat Barat menghormati kebebasan beragama. Mereka bahkan mungkin terdiri dari mayoritas orang Kristen. Tetapi nilai-nilai yang membentuk masyarakat ini, dan yang diterjemahkan ke dalam wacana publik, pada dasarnya bersifat sekuler. Di Turki, Gülen memberi tahu kita, modernitas akan didasarkan pada keyakinan mayoritas dan pada nilai-nilai Islam yang tidak memberikan hak istimewa kepada Muslim dan yang dapat diterima dari luar. Kita cenderung melihat modernitas sebagai realitas sosial dan budaya yang unik, produk Barat yang telah diekspor ke seluruh dunia. Namun, penelitian tentang perkembangan terkini di beberapa bagian Asia telah membuat banyak sosiolog

---

<sup>31</sup> Issouf Binaté, “*La Présence Turque en Côte d’Ivoire Contemporaine: Entreprise Transnationale au Service de l’Éducation, l’Humanitaire et l’Islam en Afrique de l’Ouest*”, dalam *Revue Canadienne des Études Africaines*, Vol. 53, No. 2, 2019, hal. 228-229.

mengakui pluralitas modernitas. Mereka menemukan bukti empiris bahwa di beberapa masyarakat, terutama di Asia, inovasi teknis, perkembangan ekonomi, dan pendidikan universal tidak merusak tradisi budaya dan agama dan mengarah pada modernitas yang ditandai dengan warisan ini.<sup>32</sup> Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian di atas membahas tentang pemikiran religius Gülen atas reaksi modernitas yang mencakup pandangan ekonomi, pendidikan, sains, sosial dan agama. Sementara penelitian ini berfokus pada pemikiran pendidikan Fethullah Gülen.

Artikel karya Élise Massicard berjudul “*Le Mouvement Fethullahçı en Turquie, Une « Société Civile » Musulmane ?*”. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa meskipun gerakan Gülen memiliki dasar spiritual, gerakan ini memiliki sumber keuangan yang sangat luas dan sebagian besar berfungsi sebagai ‘pemanjat’ sosial. Meskipun gerakan Gülen menolak keterlibatan langsung dalam politik, gerakan ini mengambil posisi pro-negara, dan mempertahankan banyak hubungan yang kuat di lingkaran politik dan kelembagaan. Pada akhirnya, gerakan Gülen, yang sulit untuk "dikategorikan", beraksi di atas segalanya tentang kapasitas untuk inovasi: ini adalah ilustrasi dari cara-cara penggunaan kembali dan adaptasi pesan Islam dalam penggunaan baru di era modern.<sup>33</sup>

## E. Kerangka Teori

### 1. Epistemologi

#### a. Pengertian Epistemologi

Epistemologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani ‘ἐπιστήμη’ atau ‘*episteme*’ yang bermakna pengetahuan dan “λόγος atau *logos*” yang bermakna

---

<sup>32</sup> Gregory Baum, “La Réponse de l’Islam à la Modernité: La Pensée Religieuse de Fethullah Gülen”, dalam *Le Dialogue Islamo-Chrétien*, Vol. 19, No. 2, 2011, hal. 185-186.

<sup>33</sup> Élise Massicard, “Le Mouvement Fethullahçı en Turquie, Une « Société Civile » Musulmane ?”, dalam Anna Bozzo dan Pierre-Jean Luizard, *Les Sociétés Civiles dans le Monde Musulman* (Paris: La Découverte, 2011), hal. 2013.

ilmu atau pengetahuan yang sistematis. Epistemologi adalah salah satu cabang filsafat yang mengkaji hakikat pengetahuan dan justifikasi. Diskusi tentang epistemologi biasanya berpusat pada: (1) Hakikat pengetahuan; (2) Sumber dan ruang lingkup pengetahuan; (3) Kriteria atau batasan pengetahuan dan justifikasi.<sup>34</sup> Istilah epistemologi dikaitkan dengan filsuf Skotlandia, James Frederick Ferrier, yang pertama kali menggunakan istilah "epistemologi" ketika dia membedakan antara topik keberadaan (ontologi) dan topik pengetahuan (epistemologi). André Lalande mendefinisikan epistemologi sebagai filsafat ilmu pengetahuan dan studi kritis tentang prinsip, asumsi, dan hasil ilmu pengetahuan yang berbeda untuk menentukan asal mula logika, nilai, dan luasnya objektivitas.<sup>35</sup> Penelitian tentang epistemologi terutama berfokus pada ide-ide tentang pengetahuan dan kepastian.<sup>36</sup>

Dalam praktik dan penelitian pendidikan, istilah epistemologi telah merujuk pada berbagai pertanyaan dan teori tentang pengetahuan yang secara tradisional berada di bawah bidang filsafat pengetahuan, dan lebih luas lagi di bawah sosiologi dan antropologi pengetahuan, dan psikologi. Pertanyaan-pertanyaan dalam epistemologi mencakup apa itu pengetahuan, apa hakekat ilmu pengetahuan, siapa yang dapat mengklaim memilikinya, perbedaan antara pengetahuan dan keyakinan (atau antara mengetahui dan percaya), apa yang dianggap sebagai sumber pengetahuan, dan bagaimana pengetahuan diperoleh atau dikembangkan.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Paul K. Moser, "Epistemology", dalam Robert Audi, *The Cambridge Dictionary of Philosophy* (New York: Cambridge University Press, 2015), hal. 315.

<sup>35</sup> Ahmed Hashim el-Eqapy dan Daood Salim Resen al-Asadi, "Epistemology and Creativity in Architecture", paper dipresentasikan dalam *2nd International Scientific Conference of Al-Ayen University (ISCAU-2020)*, an-Nashiriyah, 2020, hal. 3.

<sup>36</sup> Barbara K. Hofer, "Epistemological Understanding as a Metacognitive Process: Thinking Aloud During Online Searching", dalam *Educational Psychologist*, Vol. 39, No. 1, 2004, hal. 45.

<sup>37</sup> D. C. Phillips, *Encyclopedia of Educational Theory and Philosophy* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), hal. 286.

Ada dua aliran pemikiran dalam epistemologi Barat yang keduanya saling berseberangan, yaitu aliran rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme berpendapat bahwa pengetahuan hanya bisa ditemukan dengan menggunakan akal, sementara empiris berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari persepsi pengalaman indera.<sup>38</sup> Sementara dalam epistemologi Islam, ada epistemologi *bayani*, *burhani* atau *irfani*. Epistemologi *bayani* menekankan ilmu pengetahuan pada otoritas teks secara langsung dan tidak langsung melalui inferensi. Epistemologi *burhani* menciptakan pengetahuan melalui prinsip dasar logika berdasarkan pengetahuan yang diyakini sebelumnya secara aksiomatis. Sementara epistemologi *irfani* berdasarkan pengalaman intuisi hati nurani sebagai metode pengungkapan pengetahuan yang diperoleh melalui pemaparan Tuhan kepada hamba-Nya setelah memiliki mental dan spiritual.<sup>39</sup>

b. Konsep Pengetahuan

Pengetahuan adalah integrasi dari pengalaman, nilai, informasi dan pengetahuan yang merupakan dasar untuk penggabungan pengalaman dan informasi baru secara terus menerus dan berguna untuk tindakan.<sup>40</sup> Para filsuf aliran empirisme seperti John Locke berpendapat bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman dengan memahami kebiasaan dan hubungan ide satu sama lain.<sup>41</sup> Immanuel Kant setuju dalam mengakui peran akal dan pengalaman. Bila pengalaman yang berfungsi sebagai pencari informasi dan akal yang

---

<sup>38</sup> Stephen Timothy Akpan dan Michael Benedict, "Exclusive Rationalism and Empiricism: A Disservice to the Theory of Knowledge", dalam *Aquino Journal of Philosophy*, Vol. 1, No. 1, 2021, hal. 59.

<sup>39</sup> Yogi Prasetyo dan Khudzalifah Dimiyati, "Epistemology of Legal Studies Based on Revelation (Perspective of Legal Studies Development in Indonesia)", paper dipresentasikan dalam *WESTECH 2018*, Medan, 8 Desember 2018, hal. 319.

<sup>40</sup> Carlos Alejandro Zarzar Charur, *Métodos y Pensamiento Crítico I* (México: Grupo Editorial Patria, 2015), hal. 11.

<sup>41</sup> John W. Yolton, *A Locke Dictionary* (Oxford: Blackwell Publishers, 1993), hal. 109.

berfungsi mengelola pengalaman itu dipadukan secara benar maka akan diperoleh pengetahuan yang akurat.<sup>42</sup>

Pengetahuan menurut epistemologi *bayani* menekankan otoritas teks (*naş*) secara langsung atau tidak langsung, dan dijustifikasi oleh akal kebahasaan artinya memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikannya tanpa perlu pemikiran, dan secara tidak langsung berarti memahami teks secara mentah tanpa memerlukan tafsir dan penalaran. Walaupun demikian, hal ini bukan berarti akal atau rasio bebas menentukan makna atau maksudnya, tetapi harus tetap bersandar pada teks.<sup>43</sup> Pengetahuan menurut epistemologi *burhani* bersandar pada kemampuan intelektual manusia melalui panca indera, pengalaman atau rasio dalam upaya memperoleh pengetahuan atau bahkan sampai menghasilkan kebenaran postulatif.<sup>44</sup> Pengetahuan menurut epistemologi *irfani* berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh secara langsung lewat pengalaman langsung atas realitas spiritual keagamaan.<sup>45</sup>

Konsep pengetahuan dalam filsafat Islam sering diambil dalam arti luas untuk merujuk pada isu-isu yang lebih luas seperti kebahagiaan dan keselamatan. Istilah pengetahuan yang paling jelas dalam terminologi Islam adalah *'ilm*, yang muncul 27 kali dalam Al-Qur'an, dan *'alim* muncul sebanyak 140 kali. Hal-hal yang terkait dengan ilmu seperti kitab, pena, tinta, dan sebagainya sangat sering dirujuk, dan memang al-Qur'an sendiri dimulai dengan kalimat "*iqra*" atau "bacalah" dan manusia pertama, nabi Adam, sedari awal

---

<sup>42</sup> Lailiy Muthmainnah, "Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant" (1724-1804), dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 28, No. 1, 2018, hal. 81-83.

<sup>43</sup> Muhammad 'Abed Al-Jabiri, *Bunyah ...*, hal. 38.

<sup>44</sup> Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008), hal 67.

<sup>45</sup> Wira Hadi Kusuma, "Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya bagi Studi Agama untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding", dalam *Syiar*, Vol. 18, No.1, Januari-Juni 2018, hal. 15.

mengajarkan nama-nama benda, sehingga pengetahuan tampaknya menjadi perhatian konstan dari agama Islam. Al-Qur'an sering mengajak para pembaca dan pendengarnya untuk merenungkan apa yang diberitahukan kepada mereka, untuk mempertimbangkan isinya dan sebagainya, sehingga pengetahuan jelas bahwa pengetahuan sangat dihargai dalam al-Qur'an.<sup>46</sup>

Pemikir Islam seperti Said Nursi mendefinisikan pengetahuan sebagai gambaran tentang hal-hal yang diperoleh dalam pikiran, baik berupa konseptualisasi (*taṣawwur*) maupun pembentukan keputusan/penilaian (*taṣdiq*). Sedangkan menurut Naquib al-Attas, pengetahuan datang dari 2 hal: Pertama, Pengetahuan datang dari Tuhan dan diinterpretasikan oleh diri melalui fakultas tubuh dan jiwa; Kedua, pengetahuan adalah datangnya makna dari sesuatu atau objek pengetahuan ke dalam jiwa.<sup>47</sup>

### c. Hakikat Pengetahuan

#### 1) Realisme

Ide dasar dari realisme adalah bahwa kebenaran objek yang ada tidak bergantung pada cara subjek memikirkannya.<sup>48</sup> Realisme adalah filsafat yang menyatakan bahwa objek memiliki eksistensi yang independen dari subjek yang mengamatinya. Dalam pengertian ini, realisme bertentangan dengan anti-realisme dan idealisme. Dalam bentuk ekstrimnya, yang dikenal sebagai realisme naif, hal-hal yang dirasakan oleh indera dianggap seperti apa yang tampak. Dalam versi yang lebih kompleks, hubungan antara objek dan pengamat memungkinkan adanya ilusi, halusinasi dan kesalahan

---

<sup>46</sup> Oliver Leaman, "Epistemology in Islamic Philosophy", dalam Oliver Leaman, *The Biographical Encyclopedia of Islamic Philosophy* (London: Bloomsbury, 2015), hal. 80.

<sup>47</sup> Hamid Fahmy Zarkazyi, "Knowledge and Knowing in Islam: A Comparative Study between Nursi and al-Attas", dalam *GJAT*, Vol. 8, No. 1, Juni 2018, hal. 32-33.

<sup>48</sup> Edward Craig, *The Shorter Routledge Encyclopedia of Philosophy* (Abingdon: Routledge, 2005), hal. 887.

persepsi lainnya.<sup>49</sup> Kaum realis cenderung percaya bahwa apa pun yang kita yakini sekarang hanyalah perkiraan dari kenyataan.<sup>50</sup> Pokok pemikiran realisme yaitu pengetahuan adalah gambaran atau salinan nyata dari dunia yang ada. Sesuatu dianggap benar oleh pandangan realisme adalah sesuatu yang secara riil benar, ada secara substantif dan memang benar adanya. Tokoh-tokoh pendukung realisme adalah Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas dan John Locke.

## 2) Idealisme

Idealisme dipahami dalam filsafat sebagai pandangan bahwa pikiran adalah realitas paling dasar dan bahwa dunia fisik hanya ada sebagai penampakan atau ekspresi pikiran, atau sebagai mental dalam esensi batinnya. Filosofi yang membuat dunia fisik bergantung pada pikiran biasanya juga disebut idealis meskipun ia mendalilkan beberapa realitas yang lebih tersembunyi dan lebih mendasar di balik layar mental dan fisik. Ada juga kecenderungan tertentu untuk membatasi istilah 'idealisme' pada sistem yang dasarnya adalah pikiran yang bersifat luhur, sehingga 'nilai-nilai spiritual' adalah pembentuk realitas yang paling akhir.<sup>51</sup>

Para pendiri idealisme dalam pemikiran Barat adalah George Berkeley (idealisme teistik), Immanuel Kant (idealisme transendental) dan Georg Wilhelm Friedrich Hegel (idealisme objektif atau idealisme absolut).<sup>52</sup>

Berkeley telah menyangkal keberadaan nyata dari objek material dengan alasan bahwa semua yang benar-benar ada adalah ide dan pikiran. Kant,

---

<sup>49</sup> Étienne Gilson, *El Realismo Metódico* (Madrid: Ediciones Encuentro, 1997), hal. 13-14.

<sup>50</sup> Simon Blackburn, *Truth: A Guide* (London: Penguin Group, 2005), hal. 186.

<sup>51</sup> Edward Craig, *The Shorter Routledge Encyclopedia of Philosophy* (Abingdon: Routledge, 2005), hal.

429.

<sup>52</sup> *Ibid*, hal. 429.

membuat perbedaan antara bentuk dan materi objek intuisi, dan berpendapat bahwa meskipun materi objek intuisi itu nyata, bentuk spatio-temporal objek itu ideal dan subjektif. Dengan demikian, dalam mengklaim sebagai seorang idealis formal, Kant menyatakan bahwa, tidak seperti Berkeley, dia tidak menyangkal keberadaan nyata dari objek material, karena yang ideal hanyalah bentuk objek material.<sup>53</sup> Idealisme Hegel berpendapat bahwa ide adalah realitas tertinggi, tetapi dia mengekspresikan atau 'mengksternalisasi' dirinya dalam dunia alam dan roh yang terbatas. Hegel berargumen dalam logika bahwa ide berisi semua determinasi keberadaan dan, pada kenyataannya, adalah yang 'konkret' yang benar. Namun dilihat dari sisi ekspresinya, hal tersebut merupakan ide belaka.<sup>54</sup>

#### d. Sumber Ilmu Pengetahuan

Pengetahuan dipahami sebagai fakta atau informasi yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, pemahaman teoritis maupun praktis tentang suatu hal yang berkaitan dengan kenyataan. Tidak ada definisi tunggal tentang “pengetahuan”. Bagaimanapun, ada banyak perspektif dari mana pengetahuan dapat dilihat. Maka dari itu, penulis membagi definisi pengetahuan ke dalam persepektif Barat dan perspektif Islam.

##### 1) Sumber Pengetahuan perspektif Barat

Menurut interpretasi epistemologi Barat, pengetahuan adalah keadaan nyata, berdasarkan fakta dan argumen rasional. Pengetahuan adalah hasil dari kognisi, yang dapat dibuktikan secara logis atau faktual dan diverifikasi secara empiris atau praktis. Maka dari itu, sumber pengetahuan perspektif

---

<sup>53</sup> Lucas Thorpe, *The Kant Dictionary* (London: Bloomsbury, 2015), hal. 119-120.

<sup>54</sup> Glenn Alexander Magee, *The Hegel Dictionary* (New York: Continuum, 2010), hal. 115.

barat dapat diperoleh dari: pengetahuan intuitif, pengetahuan otoritatif, pengetahuan logis dan pengetahuan empiris.

- a) Sumber pengetahuan intuitif masih berbentuk kepercayaan, keyakinan ataupun intuisi. Sumber pengetahuan ini masih berupa perasaan, belum berbentuk fakta yang benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Filsuf seperti Schopenhauer, Schelling dan Henri Bergson percaya bahwa kita dapat mengetahui tentang bermacam-macam hal dengan intuisi.<sup>55</sup> Penggunaan pengetahuan intuitif dalam kehidupan sehari-hari contohnya adalah pada saat seorang guru akan berangkat ke sekolah, guru tersebut akan menggunakan intuisinya dalam menentukan apakah akan membawa payung atau tidak. Lalu, ketika guru tersebut melihat langit mendung, maka otak guru tersebut akan bekerja mengambil keputusan singkat.
- b) Sumber pengetahuan otoritatif didasarkan pada informasi yang diterima dari buku, artikel penelitian, orang atau sumber lain. Kualitas validitas pengetahuan ini bergantung pada sumber-sumbernya. Dalam penggunaan pengetahuan otoritatif, kehati-hatian harus dilakukan untuk menghindari ketidakbenaran informasi.<sup>56</sup>
- c) Sumber pengetahuan logis diperoleh dari penalaran pikiran sehingga memperoleh kesimpulan. Pengetahuan logis adalah pengetahuan tentang kebenaran dengan prinsip logika deduktif.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Dilip Nagargoje, "Problems of Knowledge: Indian and Western Philosophical Approach", dalam *Aayushi International Interdisciplinary Research Journal (AIIRJ)*, Vol. 5, No. 4, April 2018, hal. 323.

<sup>56</sup> Farkhanda Rashid, "Sources of Knowledge", dalam M. Hameed Zahid, *Philosophy of Education* (Islamabad: Allama Iqbal Open University, 2017), hal. 80.

<sup>57</sup> Corine Besson, "Logical Knowledge and Ordinary Reasoning", dalam *Philosophical Studies*, 2012, hal. 59.

d) Sumber pengetahuan empiris didasarkan pada fakta-fakta objektif yang dibuktikan dengan temuan melalui observasi atau eksperimen.<sup>58</sup>

## 2) Sumber Pengetahuan Perspektif Islam

Sumber-sumber pengetahuan dalam perspektif Islam sedikit berbeda dengan sumber-sumber pengetahuan perspektif Barat. Dalam epistemologi rasionalis Barat, objek pengetahuan adalah wujud atau gagasan yang ada dalam pikiran manusia dan bersumber dari rasionalitas atau nalar melalui kontemplasi. Sementara dalam epistemologi realis Barat, objek pengetahuan adalah dunia yang dapat diamati dan sumbernya adalah pengalaman melalui indera atau empirisme. Dalam epistemologi Islam, wahyu ditambahkan ke dua sumber pengetahuan.<sup>59</sup> Dalam Islam, Wahyu (al-Qur'an dan Hadits) adalah sumber pengetahuan yang lebih utama dari akal dan indra.<sup>60</sup> Sehingga, sumber pengetahuan dalam perspektif Islam ada 3, yaitu: Wahyu (al-Qur'an dan Hadits), akal (rasio) dan indra (empiri).

### a) Wahyu (al-Qur'an dan Hadits)

Semua doktrin Islam berasal dari al-Qur'an atau Hadits yang merupakan penjabaran dari al-Qur'an. Semua madzab teologi, filsafat, hukum dan teori politik Islam bersumber dari al-Qur'an, meskipun landasan syari'at harus dicari juga dalam hadits. Menurut Seyyed Hossein Nasr, Hadits sebagai pengetahuan penting kedua ialah tafsir atas al-Quran dan cara kaum Muslimin mempelajari bagaimana

---

<sup>58</sup> Adam Drozdek, "Shestov : Faith Against Reason", dalam *Laval Théologique et Philosophique*, Vol. 63, No. 3, Oktober 2007, hal. 478.

<sup>59</sup> Bouhedda Ghaliya dan Belayet Hossen, "Integration of Knowledge: A Time Befitting Step", dalam *Al-'Abqari: Journal of Islamic Social Sciences and Humanities*, Vol. 19, Oktober 2019, hal. 5.

<sup>60</sup> Waseem Gul, "Strategy: Can a Research Methodology Be Proposed from Islamic Sources of Knowledge?", dalam *International Business Research*, Vol. 12, No. 7, 2019, hal. 88.

kebenaran teks suci dihayati oleh ciptaan Tuhan yang paling sempurna (Muhammad).<sup>61</sup>

b) Akal (rasio)

Dalam Islam, sumber pengetahuan kedua setelah wahyu adalah akal sebagaimana disebutkan dalam al-Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَنَتْ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ مِّنْهُ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkannya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.” (Q.S. Al-Baqarah: 164)<sup>62</sup>

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Islam mengharuskan pengikutnya untuk menggunakan akalnya supaya dapat memahami dunia seisinya demi memenuhi tugasnya sebagai *khalifatullah*.

c) Indra (empiri)

Al-Qur'an telah menjelaskan tentang sarana untuk mencari ilmu pengetahuan yang tertulis dalam surat an-Nahl ayat 78, yang berbunyi:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberikan pendengaran, penglihatan dan hati, agar untuk bersyukur”.<sup>63</sup> Dari ayat tersebut, jelas

---

<sup>61</sup> Abdullatif Ahmadi Ramchahi, M.Y. Zulkifli bin Haji Mohd Yusoff, Monika Munirah Abd Razzak, Soraya Daryanavard dan Zakaria Ahmadi Ramchahi, “Seyyed Hossein Nasr’s Perspective on the Theory of Islamization of Knowledge”, dalam *International Journal of Contemporary Applied Sciences*, Vol. 3, No. 5, Mei 2016, hal. 34.

<sup>62</sup> Agus Hidayatulloh, dkk, *Aljamil Al-Qur’an Tajwid Warna* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), hal. 25.

<sup>63</sup> *Ibid.*, hal. 275.

sekali bahwa Islam menyuruh pengikutnya untuk mencari pengetahuan menggunakan panca inderanya, sebagaimana yang dilakukan oleh filsuf Barat beraliran empirisme.

e. Metode Penalaran dalam Memperoleh Ilmu Pengetahuan

Metode penalaran dalam memperoleh ilmu pengetahuan terdiri dari metode penalaran abduktif, metode penalaran deduktif dan metode penalaran induktif.

1) Metode Penalaran Abduktif

Penalaran abduktif adalah bentuk inferensi logis yang dirumuskan oleh Charles Sanders Peirce pada akhir abad ke-19. Penalaran abduktif dimulai dengan pengamatan atau serangkaian pengamatan dan kemudian mencari kesimpulan yang paling sederhana dan paling mungkin dari pengamatan. Kesimpulan dari hasil penalaran abduktif memungkinkan sedikit ketidakpastian karena hasil dari penalaran abduktif hanyalah ‘kemungkinan besar’ saja. Seseorang dapat memahami penalaran abduktif sebagai kesimpulan yang memiliki penjelasan terbaik.<sup>64</sup>

Contoh penalaran abduktif: Misalnya, seorang mahasiswa bernama Budi mampu menerbitkan sebuah artikel di sebuah jurnal pendidikan. Budi sedang menempuh pendidikan S2 di prodi Pendidikan Agama Islam sekaligus S2 di prodi Ekonomi Islam. Bisa disimpulkan bahwa Budi mampu menerbitkan artikel di sebuah jurnal pendidikan karena Budi mempelajari ilmu pendidikan di prodi Pendidikan Agama Islam. Sebenarnya bisa saja seorang mahasiswa yang belajar di prodi Ekonomi Islam (seperti Budi) mampu menerbitkan artikel di jurnal pendidikan. Tetapi, kemungkinan

---

<sup>64</sup> Elliott Sober, *Core Questions in Philosophy: A Text with Readings* (Boston: Pearson Education, 2013), hal. 28.

bahwa Budi mampu menerbitkan sebuah artikel di jurnal pendidikan karena Budi belajar di prodi Pendidikan Agama Islam adalah kesimpulan yang lebih mungkin.

## 2) Metode Penalaran Deduktif

Penalaran deduktif adalah proses penalaran dari satu atau beberapa premis (pernyataan) untuk mendapatkan kesimpulan logis. Jika semua pernyataan benar dan aturan logika deduktif diikuti, maka kesimpulan yang dicapai pasti benar.<sup>65</sup> Dalam penalaran deduktif, kesimpulan dicapai secara reduktif dengan menerapkan aturan umum yang memegang keseluruhan dari domain, mempersempit kisaran premis sampai hanya kesimpulan yang tersisa.

Contoh penalaran deduktif:

- a) Seluruh sekolah negeri di Indonesia wajib menyediakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam;
- b) SMA N 9 Denpasar adalah sekolah negeri di Indonesia;
- c) Kesimpulannya, SMA N 9 Denpasar wajib menyediakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

## 3) Metode Penalaran Induktif

Penalaran induktif adalah metode penalaran di mana premis dipandang memberikan beberapa bukti, tetapi bukan jaminan penuh dari kebenaran kesimpulan.<sup>66</sup> Penalaran induktif juga diartikan sebagai metode di mana pengalaman dan pengamatan seseorang, termasuk apa yang dipelajari dari

---

<sup>65</sup> Robert J. Sternberg, *Cognitive Psychology* (Belmont: Wadsworth, 2009), hal. 578

<sup>66</sup> George W. Rainbolt dan Sandra L. Dwyer, *Critical Thinking: The Art of Argument* (Stamford: Cengage Learning, 2014), hal. 57.

orang lain, disintesisikan untuk menghasilkan kebenaran umum.<sup>67</sup> Banyak yang mendefinisikan penalaran induktif sebagai derivasi prinsip-prinsip umum dari pengamatan tertentu (dari khusus ke umum).<sup>68</sup>

Contoh penalaran induktif:

- a) Semua ustadz yang terlihat sejauh ini mampu membaca al-Qur'an;
- b) Karena itu, bisa disimpulkan bahwa semua ustadz mampu membaca al-Qur'an.

Penalaran induktif berbeda dari penalaran deduktif. Jika premisnya benar, kesimpulan dari argumen deduktif pasti valid; sebaliknya, kesimpulan dari argumen induktif mungkin benar berdasarkan bukti yang diberikan, tetapi ada kemungkinan salah.<sup>69</sup> Karena sifat penalaran induktif yang bisa salah, pembedarannya pun bisa bermasalah.

f. Teori Kebenaran Pengetahuan

1) Teori Korespondensi

Teori korespondensi tentang kebenaran menyatakan bahwa kebenaran atau kepalsuan sebuah pernyataan ditentukan hanya oleh bagaimana pernyataan tersebut berhubungan dengan dunia dan apakah pernyataan tersebut secara akurat menggambarkan fakta.<sup>70</sup> Teori korespondensi mengklaim bahwa keyakinan yang benar dan pernyataan yang benar harus sesuai dengan keadaan atau kenyataan sebenarnya. Jadi, kalau seseorang berpendapat “pendidikan dapat memperbaiki karakter seseorang”, maka

---

<sup>67</sup> Gina Hamilton, *Assessment Strategies for Science: Grades 6–8* (Portland: Walch Publishing, 2004), hal. 4.

<sup>68</sup> Henri Samier, *Intuition, Créativité, Innovation* (London: ISTE Editions, 2018), hal. 108.

<sup>69</sup> Irving M. Copi, Carl Cohen dan Daniel E. Flage, *Essentials of Logic* (London: Routledge, 2016), hal. 29.

<sup>70</sup> Patricia Hanna dan Bernard Harrison, *Word and World: Practice and the Foundations of Language* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), hal. 21.

pernyataan itu harus diuji secara empiris untuk memastikan kebenarannya. Jenis teori ini mencoba untuk menempatkan hubungan antara pemikiran atau pernyataan di satu sisi dan fakta di sisi lain.

Para pendukung teori korespondensi sering juga merupakan pendukung teori realisme.<sup>71</sup> Teori korespondensi baik secara eksplisit maupun implisit dianut oleh sebagian besar pemikir modern awal, termasuk René Descartes, Gottfried W. Leibniz, John Locke, dan David Hume. Teori ini juga didukung oleh Friedrich Wilhelm Joseph Schelling, Karl Marx, Edmund Husserl dan Karl Popper.

## 2) Teori Koherensi

Sebagai pandangan tentang hakikat kebenaran, teori koherensi merupakan alternatif dari teori korespondensi kebenaran.<sup>72</sup> Sementara teori korespondensi berpendapat bahwa keyakinan itu benar asalkan sesuai dengan realitas, teori koherensi menganggap kebenaran sebagai koherensi atau saling mendukung dari preposisi atau keyakinan kita sebelumnya.<sup>73</sup> Teori koherensi mengasosiasikan kebenaran dengan struktur pengetahuan atau keyakinan yang dibenarkan dan berpendapat bahwa kebenaran adalah properti dari keyakinan yang dibenarkan berdasarkan hubungan mereka dengan keyakinan lain, khususnya berdasarkan suatu yang koheren - yaitu bebas dari kontradiksi – dengan sistem keyakinan yang ada.<sup>74</sup>

Contoh kebenaran koherensi: “Seluruh siswa SDN 1 Yogyakarta harus memakai seragam merah putih setiap hari Senin dan Selasa”. “Budi adalah

---

<sup>71</sup> William P. Alston, *A Realist Conception of Truth* (New York: Cornell University Press, 1996), hal. 2.

<sup>72</sup> Laurence BonJour, “Coherence Theory of Truth”, dalam Robert Audi, *The Cambridge Dictionary of Philosophy* (Cambridge: Cambridge University Press, 2019), hal. 175-176.

<sup>73</sup> Michael P. Lynch, *The Nature of Truth: Classic and Contemporary Perspectives* (Cambridge: MIT Press, 2001), hal. 100.

<sup>74</sup> A. Pablo Iannone, *Dictionary of World Philosophy* (London: Routledge, 2013), hal. 531.

salah satu siswa SDN 1 Yogyakarta”. “Jadi, Budi harus memakai seragam merah putih setiap hari Senin dan Selasa”. Pernyataan “Budi harus memakai seragam merah putih setiap hari Senin dan Selasa” adalah benar karena pernyataan tersebut konsisten atau koheren dengan pernyataan pertama.

### 3) Teori Pragmatis

Teori kebenaran pragmatis secara kasar berarti teori kebenaran praktis. Teori ini mengatakan bahwa suatu gagasan itu benar jika berguna. Menurut teori kebenaran pragmatis, kita tidak dapat menganggap suatu teori adalah benar kecuali fungsionalitas dan kegunaannya terbukti. Menurut teori ini, kebenaran dapat didefinisikan sebagai kegunaan. Sebagai contoh, apa arti mempelajari Pendidikan Agama Islam? Pertanyaan tersebut dapat terjawab jika memahami bagaimana peneliti menerapkannya dalam praktik. Pragmatisme adalah tren filosofis yang didirikan oleh filsuf sekaligus ahli logika dari Amerika, Charles S. Peirce, dan dipopulerkan oleh filsuf dan psikolog Amerika, William James, dan filsuf, psikolog, dan pendidik Amerika, John Dewey.<sup>75</sup>

## 2. Pendidikan Islam

### a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan, menurut Alfred North Whitehead, adalah bimbingan individu menuju pemahaman tentang seni kehidupan. Seni kehidupan yang Whitehead maksud adalah pencapaian tertinggi dari beragam aktivitas yang mengekspresikan potensi makhluk hidup itu dalam menghadapi lingkungannya yang sebenarnya.<sup>76</sup> Sedangkan John Dewey memaknai pendidikan sebagai

---

<sup>75</sup> Alexis G. Burgess dan John P. Burgess, *Truth* (Princeton: Princeton University Press, 2011), hal. 3-4.

<sup>76</sup> Alfred North Whitehead, *Aims of Education* (New York: Simon and Schuster, 1967), hal. 39.

sebuah proses pembangunan kemampuan-kemampuan dasar secara emosional dan intelektual ke arah alam, dan sesama manusia.<sup>77</sup> Louis Gardet mendefinisikan pendidikan mengacu pada makna umum ‘budidaya’, ‘menanam’, juga berarti ‘menumbuhkan’ (*tarbiyat al-hayawâni*). Ketika diangkat ke pendidikan manusia, ada dua sinonim yang didekati: *Ta’lim*, mendidik dengan menyampaikan pengetahuan dan keterampilan; dan *Ta’dib*, mendidik dengan ide pertama untuk melatih, membina, membiasakan atau membentuk perilaku.<sup>78</sup>

Pendidikan Islam menurut Ahmad Fu’ad al-Ahwani ialah perpaduan mendidik jiwa, mencerdaskan akal, menyucikan ruh dan juga memperkuat jasmani.<sup>79</sup> Tujuan pendidikan Islam menurut Naquib al-Attas ialah mencetak *insān kāmil* (manusia sempurna) menurut pandangan Islam.<sup>80</sup> Sedangkan Abd ar-Rahman Saleh menyatakan tujuan pendidikan Islam meliputi tujuan jasmani (fisik-materiil), rohani (rohani-spiritual) maupun mental (mental-emosional) yang semuanya harus ditujukan kepada kesempurnaan.<sup>81</sup>

Dalam pengertian yang paling literal, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha umat Islam untuk mendidik kelompoknya, mewariskan warisan ilmu Islam, pertama dan terutama melalui al-Qur’an dan Sunnah. Pendidikan Islam ini dapat berlangsung di sekolah, masjid dan tempat lain yang telah dibangun oleh kaum Muslim selama berabad-abad.<sup>82</sup>

---

<sup>77</sup> John Dewey, *Democracy and Education* (New York: Free Press, 1997) hal. 2.

<sup>78</sup> Aïcha Megri-Cherraben, *L'éducation des Enfants en Islam* (Paris: Al-Bustane, 2005), hal. 23.

<sup>79</sup> Ahmad Fu'ad al-Ahwani, *At-Tarbiyah fî al-Islâm* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968), hal. 9.

<sup>80</sup> Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), hal. 14.

<sup>81</sup> Abd ar-Rahman Saleh, *Educational Theory: A Quranic Outlook* (Makkah: Umm Al-Qura University, tt) hal. 185.

<sup>82</sup> Susan L. Douglass dan Munir A. Shaikh, “Defining Islamic Education: Differentiation and Applications”, dalam *Current Issues in Comparative Education*, Vol. 7, No. 1, 2004, hal. 8.

Halstead berpendapat bahwa istilah pendidikan Islam memiliki tiga arti. Pertama, pendidikan Islam mengarah pada pengembangan potensi personal dan proses mengasuh dan membimbing peserta didik ke tingkat kedewasaan dan kesempurnaan. Kedua, pendidikan Islam adalah proses pengembangan kepribadian dan pembelajaran sebagai dasar yang kokoh untuk mengatur perilaku moral dan sosial dalam masyarakat luas. Ketiga, pendidikan Islam mengacu pada transmisi pengetahuan, biasanya melalui instruksi, pelatihan atau bentuk pengajaran lain.<sup>83</sup>

Al-Zayidi berpendapat istilah Pendidikan Islam dapat merujuk pada beberapa hal: Dapat dipandang sebagai Pendidikan Agama Islam di mana orang tersebut mempelajari ilmu-ilmu agama, dimulai dengan Qu'ran dan hal-hal ibadah seperti bersuci, sholat, puasa, membayar zakat dan haji. Dia juga dapat mempelajari hal-hal lain seperti etika makan dan minum, pakaian Islami, hubungan keluarga, transaksi bisnis, hukum pidana, dan warisan. Lebih lanjut, Al-Zayidi menjelaskan lebih jauh bahwa pendidikan Islam dapat memiliki arti lebih luas, merangkul ilmu pengetahuan secara umum dalam kerangka di mana pendidik, peserta didik, sekolah, dan kurikulumnya sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.<sup>84</sup>

b. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Agar fungsi pendidikan dapat berjalan, pendidikan membutuhkan pedoman dasar yang menjadi landasannya. Pedoman yang menjadi landasan pendidikan merupakan nilai tertinggi pandangan hidup dalam masyarakat

---

<sup>83</sup> J. Mark Halstead, "An Islamic Concept of Education", dalam *Computative Education*, Vol. 40, No. 4, November 2004, hal. 522.

<sup>84</sup> Ahmad Abdullahi Ibarahim dan Rabi'u Garba Idris, "Islamic Education Curriculum and Its Historical Evolution in Nigeria: Prospects and Challenges", dalam *Oasis International Conference on Islamic Education*, 5 November 2014, hal. 2.

dimana pendidikan dikerjakan. Dalam menentukan sumber pendidikan Islam, pemikir-pemikir Islam memiliki beberapa pandangan. Abdul Fattah Jalal, contohnya, membagi sumber pendidikan Islam menjadi dua jenis, yaitu: Sumber *Ilahiah* berupa al-Qur'an dan Hadits, dan alam semesta sebagai ayat-ayat *kauniyah* yang perlu ditafsirkan ulang; Sumber kemanusiaan, yaitu melalui proses *ijtihad* dari kejadian-kejadian yang ada dan dari kajian lebih jauh terhadap sumber-sumber ketuhanan yang masih bersifat umum.<sup>85</sup>

Al-Qur'an adalah petunjuk akidah dasar paling utama yang harus dipegang teguh oleh setiap muslim. Selain itu, al-Qur'an adalah petunjuk akhlak murni yang mempunyai tujuan untuk membina norma masyarakat agar sesuai dengan apa yang Allah dan Rasulnya inginkan.<sup>86</sup> Sedangkan al-Hadits berfungsi menjelaskan pandangan al-Qur'an yang masih global serta menerangkan hal-hal rinci yang tidak diterangkan secara rinci dalam al-Qur'an.<sup>87</sup>

### c. Tujuan Pendidikan Islam

Isi pendidikan — yaitu *body of knowledge* — dapat dibagi menjadi dua kategori: Pertama yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan atau pengetahuan teknis atau ilmiah yang sifatnya tidak konstan tetapi berubah seiring waktu dan tempat; dan yang ke-dua yang didasarkan pada nilai-nilai permanen yang tidak dapat berubah. Bagi umat Islam, kategori terakhir diwujudkan dalam al-Qur'an dan *as-Sunnah*, yang memberikan prinsip-prinsip yang menentukan validitas dan penerapan pengetahuan apa pun yang berada di bawah lingkupnya. Sejauh menyangkut masalah nilai, kedua ranah pengetahuan

---

<sup>85</sup> Ahmad Suhaimi, “Sociological Orientation of Islamic Education Perspective of the Quran”, dalam *Jurnal of Qur'ān and Hadīth Studies*, Vol. 6, No. 2, 2017, hal. 96-97.

<sup>86</sup> Mahmud Syaltut, *Ila al-Qur'an al-Karim* (Cairo: Mathba`ah al-Azhar, 1962), hal. 11-12.

<sup>87</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), hal. 23-24.

ini diatur oleh prinsip kesatuan (*tauhid*) Islam yang menyatu tanpa dikotomi, karena pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan sekuler tidak memiliki tempat dalam pendidikan Islam. Seseorang dapat berbicara tentang maksud dan tujuan yang berbeda dari aspek-aspek khusus pendidikan, tetapi tujuan fundamental pendidikan dari perspektif Islam mencerminkan tujuan penciptaan manusia sebagai *khalifatullah* yang ditugaskan untuk menata kehidupan di dunia. Secara umum, tujuan fundamental ini pada dasarnya tetap tidak berubah sepanjang sejarah Islam, meskipun ulama yang berbeda mengungkapkannya secara berbeda. Para sufi, filsuf, pendidik dan ilmuwan telah mencoba menjelaskan maksud dan tujuan pendidikan dengan menggunakan kosa kata mereka sendiri.<sup>88</sup>

Al-Zarnuji (wafat 1223 M) menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk berjuang demi keridhaan Tuhan, tempat tinggal di akhirat, menghilangkan kebodohan, kebangkitan agama dan kelangsungan hidup Islam.<sup>89</sup> Bagi Al-Ghazali, pendidikan adalah pendisiplinan diri melalui ilmu agama dan nilai-nilai moral. Menurut Al-Ghazali, Ilmu tentang Tuhan adalah akhir dari setiap kognisi dan buah dari setiap ilmu menurut semua mazhab pemikiran. Baginya, ilmu dan amal atau tindakan yang merupakan tema prinsip etika Muslim adalah satu-satunya jalan menuju kebahagiaan.<sup>90</sup> Beliau lebih simpatik terhadap pengetahuan agama, meskipun beliau mempertahankan sikap praktisnya terhadap pembelajaran sekuler.<sup>91</sup> Naquib Al-Attas menyatakan

---

<sup>88</sup> Shaikh Abdul Mabud, "The Emergence of Islamic Schools: A Contextual Background", dalam Mohamad Abdalla, Dylan Chown dan Muhammad Abdullah, *Islamic Schooling in the West* (Cham: Palgrave Macmillan, 2018), hal. 13.

<sup>89</sup> Burhan al-Din al-Zarnuji, *Instruction of the Student: The Method of Learning*, terj. Gustave E. Von Grunebaum dan Theodora M. Abel, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* (Chicago: Starlatch Press, 2003), hal. 6.

<sup>90</sup> Al-Imam al-Ghazzali, *Mizan al-'amal*, ed. Sulayman Dunya (Cairo: Dal al-Ma'arif Press, 1964), hal. 351.

<sup>91</sup> *Ibid.*, hal. 328.

bahwa istilah yang tepat untuk pendidikan dalam Islam adalah dengan menggunakan kata *ta'dib*, yaitu menanamkan dan membiasakan adab (keterampilan fisik, pikiran dan jiwa) dalam diri manusia.<sup>92</sup> Tujuan dari pendidikan Islam menurut Naquib al-Attas ialah mencetak *insān kāmil* (manusia sempurna) menurut pandangan Islam.<sup>93</sup> Sedangkan Abd ar-Rahman Saleh menyatakan tujuan pendidikan Islam meliputi tujuan jasmani (fisik-materiil), rohani (rohani-spiritual) maupun mental (mental-emosional) yang semuanya harus ditujukan kepada kesempurnaan.<sup>94</sup>

Tujuan pendidikan tidak hanya untuk menanamkan pengetahuan, tapi juga untuk mengajarkan anak melihat hakikat pendidikan melalui fenomena. Pendidikan adalah seni mengajarkan seseorang bagaimana menggunakan pengetahuan dalam kehidupan.<sup>95</sup> Hal ini selaras dengan filsafat aksiologi yang meyakini bahwa pendidikan ialah ranah yang memberi nilai. Dalam aksiologi Islam, manusia yang berilmu juga harus memiliki moral dan berperilaku baik dalam kehidupannya.<sup>96</sup>

Pendidikan Islam merupakan proses pendidikan dan pengasuhan yang melibatkan berbagai hal antara lain pendidikan ilmu-ilmu keislaman, bertumpu pada warisan Islam, dan secara kolektif merumuskan dan melaksanakan kebijakan untuk membina generasi umat Islam sesuai dengan nilai dan norma

---

<sup>92</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ABIM, 1980), hal. 28.

<sup>93</sup> Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), hal. 14.

<sup>94</sup> Abd ar-Rahman Saleh, *Educational Theory: A Quranic Outlook* (Makkah: Umm Al-Qura University, tt) hal. 185.

<sup>95</sup> Mingting Fu dan Huamei Wang, "Discuss the Role, the Purpose and the Rhythm of Education", dalam *Journal of Contemporary Educational Research*, Vol. 4, No. 10, 2020, hal. 70.

<sup>96</sup> Amnuddin Hassan, Asmawati Suhid, Norhasni Abiddin, Habsah Ismail dan Haziyah Hussin, "The role of Islamic philosophy of education in aspiring holistic learning" dalam *Procedia Social and Behavioral Sciences* 5, 2010, hal. 2115.

agama yang mana seringkali di negara-negara Muslim tumpang tindih dengan identitas dan kepentingan nasional.<sup>97</sup>

#### d. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki ruang lingkup meliputi: setiap langkah perubahan menuju realisasi ketundukan penuh kepada Allah sebagai Pencipta, pada tingkat individu, komunitas dan kemanusiaan pada umumnya. Untuk lebih jelasnya, ruang lingkup pendidikan Islam harus dikaitkan dengan tujuan hidup dan situasi umat Muslim saat ini. Di dunia saat ini, orang yang berpendidikan harus berkomitmen pada kehendak umum Tuhan, mencapai keterbukaan dalam pandangan dunianya, komprehensif dalam pendekatannya terhadap semua aspek kehidupan, kepercayaan diri, dan kesadaran, serta, disiplin. Dalam pandangan ini, pendidikan Islam harus menekankan pada aspek-aspek pembentukan kepribadian tersebut, karena inilah jenis pendidikan yang dibutuhkan oleh umat Islam saat ini.<sup>98</sup>

Pendidikan Islam yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam diantaranya di pesantren ataupun madrasah/sekolah. Di kebanyakan pesantren (terutama pesantren tradisional), siswa atau santri belajar dari kyai dan menggunakan kitab Islam klasik yang biasanya sebagai satu-satunya sumber ilmu. Lulusan dari pesantren diharapkan untuk menjadi seorang ulama. Sementara di madrasah/sekolah sudah mengadopsi sistem pendidikan modern. Madrasah memakai buku-buku modern dan juga menyisipkan metode terbaru

---

<sup>97</sup> Shireen Abdul-Rahman A. Marghalani, "Islamic Education in Saudi Arabia", dalam *International Handbooks of Religion and Education Volume 7* (Cham: Springer, 2018), hal. 613.

<sup>98</sup> Salmi Ahmad Sudan, "The Nature of Islamic Education", dalam *American International Journal of Contemporary Research*, Vol. 7, No. 3, 2017, hal. 26.

supaya dapat lebih memahami agama Islam dalam perspektif modern. Madrasah diharapkan melahirkan umat Islam yang terpelajar.<sup>99</sup>

Sementara itu, ruang lingkup pembelajaran pendidikan Islam di sekolah dibagi menjadi beberapa subjek pelajaran, yaitu: Fiqih, al-Qur'an dan Hadits, Akidah-Akhlaq dan Sejarah Islam. Dalam tingkat Sekolah Dasar, pembelajaran ditekankan pada pembelajaran Akidah, al-Qur'an dan Hadits serta Ibadah. Pada jenjang SMP dan SMA ada tambahan peningkatan pembelajaran pada materi hukum syariah. Sementara materi Sejarah Islam pada tiap jenjang SD, SMP maupun SMA diberikan secara seimbang.

### 3. Pendidikan Islam Integratif

#### a. Pengertian Pendidikan Islam Integratif

Pendidikan Islam integratif berbeda dengan pendidikan integratif. Pendidikan integratif atau pendidikan terpadu adalah pendidikan dimana anak-anak berkebutuhan khusus (baik secara fisik, mental atau sosial atau bahkan anak *gifted*) belajar bersama anak-anak pada umumnya dalam kelas reguler.<sup>100</sup> Sedangkan pendidikan Islam integratif adalah pendidikan yang mengintegrasikan ilmu *aqli* dengan ilmu *naqli* atau dalam kata lain mengintegrasikan antara sains dengan agama. Tujuan dari pendidikan Islam integratif adalah untuk menciptakan keseimbangan moral, perkembangan spiritual, pengetahuan rasional dan penalaran empiris peserta didik.<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup> Hidayatulla Azra, "Islamic Education in Indonesia", dalam *International Handbooks of Religion and Education Volume 7* (Cham: Springer, 2018), hal. 768.

<sup>100</sup> Maria Eisenmann, *Teaching English: Differentiation and Individualisation* (Leiden: Verlag Ferdinand Schöningh, 2019), hal. 208.

<sup>101</sup> Maimun Aqsha Lubis, Siti Hajar Taib dan Mohd Azaharin Ismail, "The Basic Philosophy and Policy in Integrated Islamic Education: Experience of Malaysia", dalam *Proceeding of International Conference on Islamic Educational Management*, 2019, hal. 17.

Berbicara integrasi tidak dapat dipisahkan dari interkoneksi. Kata integrasi berarti peleburan, penggabungan, dan penyatuan menjadi satu kesatuan utuh.

Dikatakan bahwa struktur keilmuan integratif di sini bukan berarti berbagai ilmu mengalami penggabungan atau peleburan menjadi satu disiplin ilmu, melainkan ilmu-ilmu tersebut terpadu dalam watak, corak dan hakikatnya. Sedangkan pendekatan interkonektif ialah terkaitnya satu pengetahuan dengan pengetahuan lain melalui satu hubungan saling menghormati.<sup>102</sup>

Pendidikan integratif merupakan isu yang sangat populer dalam studi wacana kontemporer. Dalam konteks Islam pada khususnya dikenal dengan pendidikan Islam integratif yang mulai dikembangkan di beberapa negara muslim. Tujuan pendidikan Islam integratif adalah untuk membantu menghilangkan dikotomi antara sistem pendidikan Islam (tradisional) dan umum (modern). Pendidikan Islam Terpadu berupaya memadukan kedua sistem pendidikan tersebut sesuai dengan pandangan dunia Islam, suatu upaya yang juga berimplikasi pada integrasi ilmu pengetahuan. Hanya melalui pendidikan Islam terpadu, ilmu-ilmu Islam dan modern dapat dilihat sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang benar-benar mencerminkan nilai-nilai intelektual Islam yang berpokok pada al-Qur'an dan Sunnah.<sup>103</sup>

Salah satu konsep pendidikan Islam adalah pembelajaran seumur hidup yang merupakan cita-cita fundamental dari kesalehan Islam. Meski fokus utama dari konsep ini adalah memelihara keyakinan religius dan perilaku saleh dalam individu, ruang lingkungannya diperluas untuk memasukkan berbagai disiplin

---

<sup>102</sup> M. Amin Abdullah, dkk. *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN, 2006), hal. 26.

<sup>103</sup> Fuad Ramly, Warul Walidin dan Saifullah Idris, "A Contemporary Discourse on Integrated Islamic Education", dalam *Advanced Science Letters*, Vol. 24, No. 10, Oktober 2018, hal. 7124.

sekuler, baik sastra maupun ilmiah, karena bertujuan untuk mengembangkan kepribadian yang terintegrasi sepenuhnya yang didasarkan pada kebajikan Islam dalam masyarakat. Pendekatan bermotivasi religius dan berbingkai etis ini berkaitan dengan teori dan praktik pendidikan dasar dan tinggi dalam Islam. Hal ini terbukti tidak hanya dalam al-Qur'an dan literatur tradisi kenabian (hadits), tetapi juga dalam banyak peribahasa, kata-kata mutiara, serta dalam puisi dan teks prosa dari sastra Timur Tengah termasuk, khususnya, banyak karya Arab abad pertengahan yang dikhususkan untuk masalah pedagogis dan didaktik.<sup>104</sup>

Surat al-Alaq dapat dikatakan sebagai deklarasi jihad melawan buta aksara dan menjadi penyemangat bagi umat manusia khususnya kaum Muslim dalam mencari ilmu. Ini adalah prinsip dasar pendidikan dalam praktik Islam. Surah al-Alaq adalah bukti bahwa pentingnya nilai pendidikan dalam Islam ditekankan secara menonjol sejak awal peradaban Islam. Prinsipnya, pendidikan Islam dari al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah juga dimanfaatkan sebagai pedoman umat Islam dalam memenuhi tanggung jawab sebagai *khalifah* Allah di muka bumi yang berkewajiban untuk menata bumi dan seisinya. Jelas bahwa pendidikan dalam Islam memiliki keunggulan tersendiri dalam mendesain umatnya agar sesuai dengan kewajiban berserah diri kepada Allah SWT. Surat Al-Alaq adalah tentang keberadaan, amalan, dan tujuan sejati seorang Muslim dari dimensi Islam.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Sebastian Günther, "Islamic Education, Its Culture, Content and Methods: An Introduction", dalam Sebastian Günther, *Knowledge and Education in Classical Islam: Religious Learning between Continuity and Change* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2020), hal. 1.

<sup>105</sup> Mohamad Johdi Salleh, "The Integrated Islamic Education: Principles and Needs for Thematic Approaches", paper dipresentasikan dalam *Singapore Islamic Education System- SIES Seminar*, Wisma MUIS, Singapore, 14 November 2009, hal. 3.

Wahyu mencakup semua aspek kehidupan manusia dan semuanya berakar dalam kesatuan dan kelengkapan Tuhan. Oleh karena itu pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan pengajaran dan pelatihan pikiran dan transmisi pengetahuan tetapi juga dengan pendidikan menyeluruh (tarbiyah). Oleh karena itu, guru, sebagaimana dikemukakan oleh Hossein Nasr, bukan hanya seorang *mu'allim* (penyampai ilmu pengetahuan) melainkan juga *murabbi* (pengasuh jiwa dan kepribadian). Sistem Pendidikan Islam tidak pernah memisahkan pelatihan pikiran dari pelatihan jiwa. Pendidikan Islam idealnya bertujuan untuk menyediakan lingkungan bagi perkembangan total dan seimbang setiap siswa di setiap bidang pembelajaran (moral, spiritual, imajinasi, intelektual, estetika, budaya, emosional dan fisik) yang mengarahkan semua aspek ini menuju pencapaian hubungan yang sadar dengan Tuhan, tujuan akhir hidup manusia di bumi.<sup>106</sup>

Sarwar mengaitkan Pendidikan Islam dengan proses mempersiapkan generasi muda untuk menjalankan tugasnya sebagai *khalifah* Allah di muka bumi ini dengan tujuan mencapai kesuksesan di dunia dan di akhirat. Istilah *khalifah* menggambarkan semua kualitas yang wajib dimiliki oleh orang berpendidikan, berbudaya dan terlatih untuk membuatnya senantiasa sadar akan tugas mereka terhadap satu-satunya sang Pencipta. Pendidikan Islam adalah sistem yang total dan lengkap yang tidak memisahkan urusan kehidupan duniawi dari aspek moral dan spiritual.<sup>107</sup>

Seperti yang telah ditekankan sebelumnya, pendidikan merupakan bagian integral dari Islam. Islam menekankan pentingnya memperoleh

---

<sup>106</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World* (London: Kegan Paul International, 1994), hal. 123-124.

<sup>107</sup> G. Sarwar, *Syllabus and Guidelines for Islamic Teaching* (London: The Muslim Educational Trust, 1984), hal. 7.

pengetahuan. Ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan adalah perintah untuk 'membaca' yaitu instruksi untuk kegiatan belajar. Faktanya, lima ayat pertama surat al-'Alaq mengandung kata-kata "membaca", "mengajar" dan "pena", semuanya terkait dengan pembelajaran dan semuanya ditinggikan di mana pun mereka ditemukan dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an surat Thaha ayat 144 juga menyatakan bahwa Nabi dihimbau untuk medoakan peningkatan ilmunya.

b. Landasan Pendidikan Islam Integratif

Landasan Pendidikan Integrasi-Interkoneksi yaitu:

- 1) Landasan teologis, yaitu mengintegrasikan antara ilmu, iman dan amal.

Seperti tercantum dalam QS. Al Mujadalah:11.

“Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha-teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”<sup>108</sup>

Ilmu pengetahuan, iman dan amal perilaku saling terkait satu sama lain.

Orang yang memiliki ilmu pengetahuan pasti akan bertindak sesuai dengan pengetahuannya. Jika seseorang berperilaku tidak etis, itu karena orang tersebut tidak mempunyai pengetahuan yang tepat. Maka dari itu, pendidikan sangat penting untuk kehidupan yang baik. Kebajikan adalah hasil dari pendidikan yang baik.<sup>109</sup>

- 2) Landasan filosofis yaitu keanekaragaman bidang ilmu pengetahuan hakikatnya adalah usaha manusia untuk memahami kemajemukan dimensi

---

<sup>108</sup> Agus Hidayatulloh, dkk, *Aljamil Al-Qur'an ...*, hal. 543.

<sup>109</sup> M. Fethullah Gülen, *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance* (New Jersey: The Light, 2009), hal. 202-209.

kehidupan manusia tersebut. Ilmu agama berasal dari wahyu ilahi, sedangkan sains berasal dari hasil penelitian ilmiah. Meski demikian, tujuan tertinggi dari ilmu agama dan sains pada hakikatnya sama yaitu membangun peradaban yang damai dan menyejahterakan kehidupan umat manusia.

- 3) Landasan Kultural. Pendidikan tidaklah mungkin mengabaikan kultur setempat sebagai basis budaya baik dalam menafsirkan Islam maupun mengembangkan pengetahuan. Oleh karena itu perlu untuk menciptakan jembatan berupa pendidikan yang mampu mengayomi pertemuan antara tradisi budaya dan hukum Islam. Pendidikan tersebut adalah pendidikan Islam yang terintegrasi dengan budaya lokal.<sup>110</sup>

c. Ranah Integrasi

- 1) Ranah filosofis. Ranah filosofis ini adalah suatu penyadaran eksistensial bahwa suatu bidang ilmu pasti bergantung pada bidang ilmu lainnya. Ilmu agama tidak bisa berjalan sendiri dalam membangun kehidupan tanpa sains karena tanpa sains, kehidupan tidak akan sejahtera. Begitu juga sebaliknya, sains tidak bisa membangun kehidupan sendiri tanpa ilmu agama karena kehidupan tanpa ilmu agama adalah kehidupan yang tidak terkontrol.
- 2) Ranah materi. Ranah ini merupakan proses bagaimana menghubungkan suatu bidang ilmu yang satu dengan yang lain dalam keterpaduan. Dalam hal ini, materi-materi disiplin ilmu agama perlu pembuktian-pembuktian ilmiah pada ayat-ayat atau doktrin yang berhubungan dengan dunia fisik, misalnya dalam doktrin agama tentang penciptaan alam semesta atau proses terjadinya sesuatu harus didukung oleh bukti ilmiah yang berasal dari

---

<sup>110</sup> M. Amin Abdullah, dkk. *Kerangka Dasar ...*, hal. 14-18.

disiplin sains. Sementara itu, penguasaan sains harus didukung oleh pemahaman etik dan moral yang berasal dari disiplin ilmu agama.

- 3) Ranah metodologi. Ranah metodologi di sini ialah metodologi yang dipakai dalam pengembangan keilmuan yang bersangkutan. Dalam pengembangan ilmu agama memerlukan dukungan dari kemajuan sains, misalnya untuk mempermudah melihat hilal bulan untuk menentukan awal bulan hijriah maka memerlukan teleskop bulan yang merupakan hasil dari penelitian sains.
- 4) Ranah strategi. Ranah ini adalah ranah pelaksanaan dari proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan atau praktik pembelajaran agama perlu mempertimbangkan penemuan-penemuan sains. Misalnya bila mengajarkan tentang manfaat bersuci atau manfaat melaksanakan puasa maka perlu juga menyertakan bukti-bukti ilmiah dari manfaat-manfaat melaksanakan kegiatan tersebut. Sedangkan dalam pembelajaran sains hendaknya jangan mengesampingkan landasan etika dan estetika.<sup>111</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka. Penelitian pustaka adalah suatu teknik pengumpulan data yang berkaitan erat dengan rumusan masalah dengan cara mempelajari dan memahami data dari buku, teori, catatan dan dokumen. Dengan kata lain, penelitian pustaka melibatkan mengidentifikasi dan menemukan sumber yang memberikan informasi faktual atau pendapat pribadi/ahli atas pertanyaan-pertanyaan penelitian.<sup>112</sup> Setelah mengidentifikasi dan menemukan sumber yang

---

<sup>111</sup> M. Amin Abdullah, dkk. *Kerangka Dasar ...*, hal. 28-32

<sup>112</sup> Mary W. George, *The Elements of Library Research* (Princeton: Princeton University Press, 2008), hal. 6.

memberikan informasi faktual, langkah berikutnya adalah menyusun pernyataan tesis berdasarkan hasil temuan dan analisis.

Penelitian pustaka digunakan untuk mengeksplorasi, menyelidiki dan mempelajari pemikiran tokoh; untuk mengungkap makna yang terkait dengan aktivitas dan situasi; dan atau untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang beberapa dimensi kehidupan sosial.<sup>113</sup> Dalam hal ini, peneliti berfokus untuk mengungkapkan epistemologi pendidikan Islam perspektif Fethullah Gülen dan implementasinya terhadap pendidikan Islam integratif.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-filosofis, yaitu meruntut secara historis mengapa tokoh tersebut mempunyai gagasan pemikiran tersebut, bagaimana latar belakang pemikirannya serta mencari struktur fundamental dari gagasan pemikiran tersebut. Pendekatan ini juga sebenarnya memiliki nuansa hermeneutik karena penulis akan mencoba mengupas kaitan antara pemikiran pendidikan Fethullah Gülen dengan keadaan pendidikan saat ini.

## 3. Data dan Sumber Data

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang peneliti ambil langsung dari sumber aslinya. Data primer dari penelitian ini adalah buku-buku, artikel dan pidato dari Fethullah Gülen. Buku-buku yang dijadikan sebagai sumber data primer yaitu: *Çekirdekten Çınara (Bir Başka Açidan Ailede Eğitim)*, *Ölçü veya Yoldaki Işıklar*, *Fasıldan Fasıla*, *Geçmişten Geleceğe Köprü*, *İnancın Gölgesinde* (seri

---

<sup>113</sup> Patricia Leavy, *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches* (New York: The Guilford Press, 2017), hal. 9.

1 dan 2) atau *The Essentials of the Islamic Faith, Kur'ān'dan İdrake Yansıyanlar* atau *Reflections on the Quran Commentaries on Selected Verses, Kalbin Zümrüt Tepeleri* atau *Key Concepts in the Practice of Sufism (Emerald Hills of the Heart)*, *Mealli Dua Mecmuası* atau *Selected Prayers of Prophet Muhammad and Great Muslim Saints, Prizma* (seri 1 sampai 9), *Ruhumuzun Heykelini Dikerken* atau *The Statue of Our Souls, Sonsuz Nur: İnsanlığın İftihar Tablosu* atau *The Messenger of God Muhammed An Analysis of the Prophet's Life, Varlığın Metafizik Boyutu; Ruh, Melek, Cin ve Şeytanların Varlığı ve Mahiyetleri, M Fethullah Gülen: Essays-Perspectives-Opinions, Pearls of Wisdom, Questions and Answers about Islam, Religious Education of the Child, Speech and Power of Expression, Toward a Global Civilization of Love and Tolerance* dan *Towards the Lost Paradise*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung yang dikumpulkan dari orang lain maupun institusi berupa buku, artikel, tesis, koran, majalah dan lain-lain yang ada hubungannya dengan data primer.<sup>114</sup> Data sekunder yang peneliti ambil adalah buku-buku, artikel, tesis dan catatan lain yang ada hubungannya dengan epistemologi pendidikan Islam perspektif Fethullah Gülen dan implementasinya terhadap pendidikan Islam integratif.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dokumentasi mengacu pada berbagai prosedur yang terlibat dalam menganalisis dan menafsirkan data yang dihasilkan dari dokumen, artikel, buku,

---

<sup>114</sup> Soti Shivendra Chandra dan Rajendra K. Sharma, *Research in Education* (New Delhi: Atlantic Publishers & Distributors, 2004), hal 169.

transkrip, surat kabar, majalah, notulen rapat dan catatan lain yang relevan dengan studi tertentu. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dokumenter berupa karya dari Fethullah Gülen berupa buku-buku, artikel dan materi ceramah maupun karya dari orang lain yang membahas tentang Fethullah Gülen. Dokumen ini akan dijadikan sebagai sumber data primer dan sumber data sekunder demi menunjang keberhasilan penelitian. Dalam mendokumentasikan dokumen, penulis mengambil buku-buku dari perpustakaan, download atau meminjam buku dari perpustakaan online atau situs penyedia buku dan artikel digital.

## 5. Metode Analisis Data

Analisis data dapat diartikan sebagai tahapan mempelajari data dan menetapkan pernyataan dan gagasan yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian yang dirumuskan. Analisis data memungkinkan munculnya kategori dan tema untuk akhirnya merumuskan teori.<sup>115</sup>

Analisis data pada penelitian ini menggunakan *content analysis* atau analisis isi, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk membuat kesimpulan yang obyektif dan sistematis tentang pesan yang relevan secara teoritis.<sup>116</sup> Adapun langkah-langkah dalam analisis isi, yaitu:

- a. Menentukan tokoh dan objek formal yang dikaji.

Langkah pertama analisis isi adalah menentukan tokoh dan objek formal yang akan dikaji.<sup>117</sup> Tokoh yang dikaji ialah Fethullah Gülen, sedangkan objek

---

<sup>115</sup> Roberto Juan Katayama Omura, *Introducción a la Investigación Cualitativa: Fundamentos, Métodos, Estrategias y Técnicas* (Lima: Universidad Inca Garcilaso de la Vega, 2014), hal. 96.

<sup>116</sup> Francis C. Dane, *Evaluating Research: Methodology for People Who Need to Read Research* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2011), hal. 275.

<sup>117</sup> A. Supratiknya, *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Sleman: Universitas Sanata Dharma, 2015), hal. 127-129.

formal yang akan dikaji adalah epistemologi pendidikan Islam perspektif Fehullah Gülen dan implikasinya terhadap perkembangan PAI integratif.

b. Membaca keseluruhan data secara berulang kali

Langkah kedua adalah membaca keseluruhan data secara berulang kali agar dapat menyelami dan memperoleh kesan tentang data secara keseluruhan. Pada tahap ini, peneliti berusaha memaknai data yang berhasil dikumpulkan serta berusaha menemukan “apa yang terjadi” agar memperoleh kesan secara keseluruhan.

c. *Open Coding* atau pengkodean

Langkah ketiga adalah melakukan *open coding* atau pengodean atau menciptakan aneka kode secara terbuka dalam arti secara agak bebas berdasarkan apa yang muncul dari data. Caranya, membaca kembali secara cermat keseluruhan teks dan membuat atau memberikan catatan-catatan atau judul-judul khususnya terhadap aneka satuan makna dan kawasan isi yang sudah ditandai pada langkah sebelumnya. Catatan atau judul ini adalah kesan, gagasan, atau kesimpulan yang muncul dalam benak peneliti terhadap aneka satuan makna dan kawasan isi sebagai hasil analisis awal, dan dicatat di bagian pinggir halaman transkripsi di samping satuan makna atau kawasan isi yang bersangkutan.

d. Memilah kode

Langkah keempat adalah memilah-milah aneka kode yang berhasil ditemukan ke dalam sejumlah kategori berdasarkan hubungan kesamaan isi atau makna dari masing-masing kode. Dengan kata lain, daftar kode yang sudah diperoleh pada langkah sebelumnya kini dikelompokkan kembali di bawah judul baru pada tataran yang lebih tinggi atau lebih luas. Tujuan

pengelompokan ini adalah mereduksi atau mengurangi jumlah kode dengan cara menggabungkan kode- kode dengan makna yang serupa atau sebaliknya memisahkan kode- kode dengan makna yang tidak serupa, sehingga diperoleh kategori atau himpunan-himpunan kode yang bermakna.

e. Mengidentifikasi atau menemukan hubungan antar kategori

Langkah kelima adalah mengidentifikasikan atau menemukan hubungan antar kategori pada tingkatan lebih tinggi lagi dan merumuskannya ke dalam tema. Langkah ini pada dasarnya merupakan upaya peneliti melakukan abstraksi yaitu merumuskan aneka deskripsi tentang topik yang diteliti dengan menemukan tema- tema. Masing-masing tema diberi label atau nama dengan menggunakan kata-kata atau rumusan-rumusan yang mencerminkan isi yang spesifik atau khas.

f. Interpretasi atau merumuskan makna

Langkah keenam adalah membuat interpretasi atau merumuskan makna dari keseluruhan temuan yang diperoleh. Langkah ini bisa dilakukan dengan minimal tiga cara. Pertama, berupa interpretasi pribadi peneliti terhadap temuan penelitian dalam bentuk aneka hikmah atau pelajaran yang diperoleh bertolak dari budaya, sejarah, dan pengalaman pribadi peneliti. Kedua, merumuskan makna atau interpretasi dengan cara membandingkan temuan-temuan penelitian dengan hasil-hasil penelitian sejenis terdahulu atau dengan teori-teori tertentu. Ketiga, merumuskan interpretasi dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan baru yang perlu dijawab melalui penelitian lebih lanjut. Dengan berhasil dirumuskannya interpretasi yang jernih, maka analisis data pun bisa diakhiri.

## 6. Uji Keabsahan Data

Peneliti menggunakan triangulasi untuk uji keabsahan data penelitian ini. Triangulasi dapat diartikan sebagai penggunaan dua atau lebih sumber data, teknik, teori atau metode pengumpulan data yang memungkinkan memperoleh data dan membandingkannya dengan berbagai cara untuk menguji keabsahan data.<sup>118</sup> Peneliti menggunakan triangulasi sumber data dari beberapa buku-buku, artikel dan karya tulis lain karya Fethullah Gülen. Peneliti juga menggunakan triangulasi peneliti, yaitu menguji keabsahan data dengan cara memanfaatkan peneliti lain untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Peneliti juga menggunakan triangulasi teori yaitu penggunaan berbagai teori untuk memastikan data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat.

## G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan penelitian ini, sistematika pembahasan dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Pada bagian awal berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pernyataan bebas plagiasi, halaman pengesahan, halaman dewan penguji, halaman pengesahan pembimbing, halaman nota dinas, abstrak, halaman transliterasi, kata pengantar, daftar isi dan daftar singkatan. Pada bagian utama adalah bagian inti dari penelitian ini. Pada bagian ini terbagi menjadi 5 bab dan pada tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub bab yang menjelaskan rebih rinci pokok bahasan bab yang bersangkutan.

Bab I merupakan gambaran umum penelitian thesis. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

---

<sup>118</sup> Carlos Arturo Monje Álvarez, *Metodología de la Investigación Cuantitativa y Cualitativa: Guía Didáctica* (Neiva: Universidad Surcolombiana, 2011), hal. 15.

Bab II berisi penjelasan dan teori-teori yang berhubungan dengan epistemologi pendidikan Islam perspektif Fethullah Gülen dan implementasinya terhadap pendidikan Islam integratif. Dalam bab ini akan terbagi menjadi beberapa sub-bab yang berisi penjelasan dan teori mengenai epistemologi, pendidikan Islam dan integrasi.

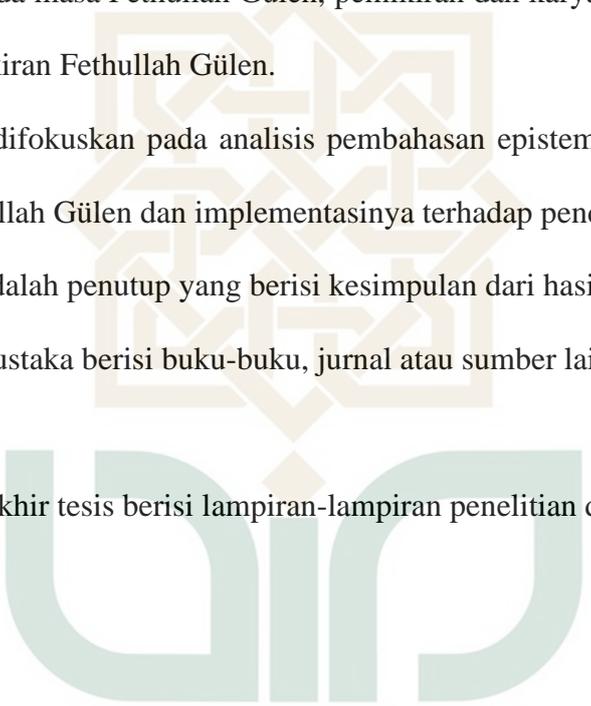
Bab III membahas tentang Fethullah Gülen dalam wacana epistemologis. Sub-bab yang dibahas dalam bab ini diantaranya biografi Fethullah Gülen, latar belakang Sosio-Politik pada masa Fethullah Gülen, pemikiran dan karya-karya Fethullah Gülen dan corak pemikiran Fethullah Gülen.

Bab IV difokuskan pada analisis pembahasan epistemologi pendidikan Islam perspektif Fethullah Gülen dan implementasinya terhadap pendidikan Islam integratif.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

Daftar Pustaka berisi buku-buku, jurnal atau sumber lain yang menjadi rujukan penelitian ini.

Bagian akhir tesis berisi lampiran-lampiran penelitian dan daftar riwayat hidup penulis.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, ada dua fokus besar yang perlu digarisbawahi, yaitu: Epistemologi pendidikan Islam perspektif Fethullah Gülen dan implementasi epistemologi pendidikan Islam Gülen terhadap pendidikan Islam integratif. Kedua poin tersebut saling berkaitan karena keduanya berpangkal dari pemikiran Fethullah Gülen yang berkaitan dengan pendidikan. Penulis mencoba untuk menguraikan dan menganalisis pemikiran-pemikiran di atas sehingga menemukan rumusan sistem pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan kerangka dasar epistemologi Fethullah Gülen, maka kerangka epistemologi pendidikan Islam perspektif Fethullah Gülen secara garis besar sebagai berikut: 1) Hakikat epistemologi pendidikan Islam Gülen adalah *hikmah*, yaitu mampu menggabungkan ilmu yang bermanfaat yang disertai pengamalannya dalam kehidupan; 2) Sumber epistemologi pendidikan Islam berasal dari indera manusia, akal dan informasi yang benar yang berasal dari sumber terpercaya atau para Rasul Allah (wahyu, al-Qur'an dan Hadits); 3) Metode dalam memperoleh pengetahuan Gülen menggunakan penalaran induktif dan dilanjutkan dengan penalaran deduktif.

Gagasan pendidikan Islam integratif Fethullah Gülen memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan *insan kamil* yang mampu menguasai ilmu agama, sosial dan sains dan mengamalkannya dalam kehidupan agar tercipta dunia yang penuh perdamaian dan kemajuan global; 2) Model pendidikan Islam integratif menurut Fethullah Gülen mirip dengan model integrasi neo-modernisme yaitu sama-sama mengintegrasikan tradisi Islam dengan modernitas peradaban.

## B. Saran

Kajian tentang Fethullah Gülen ini hanya berfokus pada kajian epistemologi. Tentu berpeluang untuk pengembangan kajian lain tentang pemikiran Fethullah Gülen di bidang kajian ontologi, aksiologi maupun yang lainnya yang dapat mengembangkan penelitian di bidang pendidikan Islam integratif.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abdullah, M. Amin, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN, 2006.
- al-Ahwani, Ahmad Fu'ad, *At-Tarbiyah fî al-Islâm*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968.
- al-Attas, Naquib, *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: ABIM, 1980.
- Alliance for Shared Values, *Puccskísérlet és Tömeges Tisztogatás Törökországban a Civil Társadalom Szemszögéből*, New York: Alliance for Shared Values, 2016.
- Alston, William P., *A Realist Conception of Truth*, New York: Cornell University Press, 1996.
- Altin, Mehmet Evrim, *Internationalization through Localization Gülen Inspired Schools*, disertasi, Heinrich-Heine-Universität Düsseldorf, 2020.
- Álvares, Carlos Arturo Monje, *Metodología de la Investigación Cuantitativa y Cualitativa: Guía Didáctica*, Neiva: Universidad Surcolombiana, 2011.
- Aydın, Hasan, *The Educational Effectiveness of Gülen-inspired Schools: The Case of Nigeria*, disertasi, University of Nevada, Reno, 2011.
- Baril, Daniel, *Tout ce que la Science Sait de la Religion*, Québec: Presses de l'Université Laval, 2018.
- Blackburn, Simon, *Truth: A Guide*, London: Penguin Group, 2005.
- Burgess, Alexis G. dan John P. Burgess, *Truth*, Princeton: Princeton University Press, 2011.
- Canbolat, Muhsin, *The Educational Vision of Fethullah Gülen: Its Implementation in Two Australian Schools*, disertasi, Australian Catholic University, 2017.
- Çelik, Gürkan, *The Gülen Movement: Building Social Cohesion through Dialogue and Education*, disertasi, Tilburg University, 2008.
- Chandra, Soti Shivendra dan Rajendra K. Sharma, *Research in Education*, New Delhi: Atlantic Publishers & Distributors, 2004.
- Charur, Carlos Alejandro Zarzar, *Métodos y Pensamiento Crítico I*, México: Grupo Editorial Patria, 2015.
- Chursinova, Valentina, *Gülen Community's Schools in Central Asia*, tesis, Orta Doğu Teknik Üniversitesi, 2011.
- Copi, Irving M., Carl Cohen dan Daniel E. Flage, *Essentials of Logic*, London: Routledge, 2016.
- Dane, Francis C., *Evaluating Research: Methodology for People Who Need to Read Research*, Thousand Oaks: SAGE Publications, 2011.
- Dewey, John, *Democracy and Education*, New York: Free Press, 1997.
- Ebaugh, Helen Rose, *The Gülen Movement: Sociological Analysis of a Civic Movement Rooted in Moderate Islam*, Dordrecht: Springer, 2010.
- Einstein, Albert. *Ideas and Opinions*. New York: Crown Publishers. 1960.
- Eisenmann, Maria, *Teaching English: Differentiation and Individualisation*, Leiden: Verlag Ferdinand Schöningh, 2019.
- Fethullah Gülen Chair for Intercultural Studies, *Fethullah Gülen & The Hizmet Movement*, Leuven: Katholieke universiteit Leuven, 2010.
- al-Ghazzali, Al-Imam, *Mizan al-'amal*, ed. Sulayman Dunya, Cairo: Dal al-Ma'arif Press, 1964.
- Gilson, Étienne, *El Realismo Metódico*, Madrid: Ediciones Encuentro, 1997.

- Gulay, Erol Nazim, *The Theological Thought of Fethullah Gülen Reconciling Science and Islam*, tesis, Oxford University, 2007.
- Gülen, M. Fethullah, *Çağ ve Nesil 1*, İstanbul: Nil Yayınları, 2016.
- Gülen, M. Fethullah, *Çağ ve Nesil 2: Buhranlar Anaforunda İnsan*, İstanbul: Nil Yayınları, 2016.
- Gülen, M. Fethullah, *Çağ ve Nesil 3: Yitirilmiş Cennete Doğru*, İstanbul: Nil Yayınları, 2016.
- Gülen, M. Fethullah, *Çağ ve Nesil 4: Zamanın Altın Dilimi*, İstanbul: Nil Yayınları, 2016.
- Gülen, M. Fethullah, *Çağ ve Nesil 5: Günler Baharı Soluklarken*, İstanbul: Nil Yayınları, 2016.
- Gülen, M. Fethullah, *Çağ ve Nesil 6: Yeşeren Düşünceler*, İstanbul: Nil Yayınları, 2016.
- Gülen, M. Fethullah, *Çağ ve Nesil 7: Işığın Görüldüğü Ufuk*, İstanbul: Nil Yayınları, 2016.
- Gülen, M. Fethullah, *Çekirdekten Çınara (Bir Başka Açıdan Ailede Eğitim)*, İstanbul: Nil Yayınları, 2016.
- Gülen, M. Fethullah, *Emerald Hills of the Heart 1*, New Jersey: Tughra Books, 2011.
- Gülen, M. Fethullah, *Emerald Hills of the Heart 2*, New Jersey: Tughra Books, 2011.
- Gülen, M. Fethullah, *Enginliğiyle Bizim Dünyamız (İktisadî Mülâhazalar)*, İstanbul: Nil Yayınları, 2009.
- Gülen, M. Fethullah, *Fasıldan Fasıla 4*, İstanbul: Nil Yayınları, 2016.
- Gülen, M. Fethullah, *Fatiha Üzerine Mülâhazalar*, İstanbul: Nil Yayınları, 2016.
- Gülen, M. Fethullah, *From Seed to Cedar*, New Jersey: Tughra Books, 2012.
- Gülen, M. Fethullah, *Geçmişten Geleceğe Köprü*, İstanbul: Işık Yayınları, 2006.
- Gülen, M. Fethullah, *İnancın Gölgesinde 1*, İstanbul: Nil Yayınları, 2011.
- Gülen, M. Fethullah, *İnancın Gölgesinde 2*, İstanbul: Nil Yayınları, 2011.
- Gülen, M. Fethullah, *İnsanın Özündeki Sevgi*, İstanbul: Da Yayıncılık, 2003.
- Gülen, M. Fethullah, *Kalbin Zümriüt Tepeleri 1*, İstanbul: Nil Yayınları, 2016.
- Gülen, M. Fethullah, *Kalbin Zümriüt Tepeleri 2*, İstanbul: Nil Yayınları, 2016.
- Gülen, M. Fethullah, *Kirik Testi 4: Ümit Burcu*, İstanbul: Nil Yayınları, 2020.
- Gülen, M. Fethullah, *Kirik Testi 6: Diriliş Çağrısı*, İstanbul: Nil Yayınları, 2020.
- Gülen, M. Fethullah, *Kirik Testi 11: Yaşatma İdeali*, İstanbul: Nil Yayınları, 2012.
- Gülen, M. Fethullah, *Kirik Testi 15: Yolun-Kaderi*, İstanbul: Nil Yayınları, 2020.
- Gülen, M. Fethullah, *Kur'an'dan İdrake Yansıyanlar*, İstanbul: Nil Yayınları, 2011.
- Gülen, M. Fethullah, *M Fethullah Gülen: Essays-Perspectives-Opinions*, New Jersey: Tughra Books, 2009.
- Gülen, M. Fethullah, *Ölçü veya Yoldaki Işıklar*, İstanbul: Nil Yayınları, 2016.
- Gülen, M. Fethullah, *Pearls of Wisdom*, New Jersey: The Light, 2010.
- Gülen, M. Fethullah, *Prizma 1*, İstanbul: Nil Yayınları, 2016.
- Gülen, M. Fethullah, *Prizma 2*, İstanbul: Nil Yayınları, 2016.
- Gülen, M. Fethullah, *Prizma 3*, İstanbul: Nil Yayınları, 2016.
- Gülen, M. Fethullah, *Prizma 4*, İstanbul: Nil Yayınları, 2016.
- Gülen, M. Fethullah, *Questions and Answers about Islam 1*, New Jersey: The Light, 2009.
- Gülen, M. Fethullah, *Religious Education of the Child*, İzmir: Işık Yayınları, 2006.
- Gülen, M. Fethullah, *Ruhumuzun Heykelini Dikerken*, İstanbul: Nil Yayınları, 2016.
- Gülen, M. Fethullah, *Ruhumuzun Heykelini Dikerken 2: Kendi Dünyamıza Doğru*, İstanbul: Nil Yayınları, 2016.
- Gülen, M. Fethullah, *Selected Prayers of Prophet Muhammad and Great Muslim Saints*, New Jersey: The Light, 2014.
- Gülen, M. Fethullah, *Sonsuz Nur 1*, İstanbul: Nil Yayınları, 2016.
- Gülen, M. Fethullah, *Speech and Power of Expression*, New Jersey: Tughra Books, 2010.
- Gülen, M. Fethullah, *The Essentials of the Islamic Faith*, New Jersey: The Light, 2005.
- Gülen, M. Fethullah, *The Messenger of God Muhammad: An Analysis of the Prophet's Life*, New Jersey: The Light, 2015.

- Gülen, M. Fethullah, *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*, New Jersey: The Light, 2009.
- Gülen, M. Fethullah, *Towards the Lost Paradise*, New Jersey: The Light, 2010.
- Gülen, M. Fethullah, *Varlığın Metafizik Boyutu; Ruh, Melek, Cin ve Şeytanların Varlığı ve Mahiyetleri*, Istanbul: Nil Yayınları, 2016.
- Gurbanveliyev, Bayramdurdy, *Fethullah Gülen's Concept of Knowledge in Context of the Contemporary Muslim Reformist Thought*, tesis, Universiti Teknologi Malaysia, 2016.
- Hamilton, Gina, *Assessment Strategies for Science: Grades 6–8*, Portland: Walch Publishing, 2004.
- Hanna, Patricia dan Bernard Harrison, *Word and World: Practice and the Foundations of Language*, Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Henry, Clement M. dan Rodney Wilson, *The politics of Islamic Finance*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 2004.
- al-Jabiri, Mohammed 'Abed. *Bunyah al-Aql al-Arabi: Dirâsah Tahliliyyah Naqdiyyah li Nazhm al-Ma'rifah fi ats-Tsaqâfah al-'Arabiyyah*, Beirut: al-Markaz ad-Dirasah al-Wihdah, 1990.
- Kaya, İbrahim, *Hizmet Educational Philosophy in the Example of a Hizmet-Inspired School: Hayskolen*, tesis, Uppsala Universitet, 2016.
- Leavy, Patricia, *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*, New York: The Guilford Press, 2017.
- Lynch, Michael P., *The Nature of Truth: Classic and Contemporary Perspectives*, Cambridge: MIT Press, 2001.
- Megri-Cherraben, Aïcha, *L'éducation des Enfants en Islam*. Paris: Al-Bustane, 2005.
- Munthe, Bermawy, *Sukses di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CTSD, 2010.
- al-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1979.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Traditional Islam in the Modern World*, London: Kegan Paul International, 1994.
- Omura, Roberto Juan Katayama, *Introducción a la Investigación Cualitativa: Fundamentos, Métodos, Estrategias y Técnicas*, Lima: Universidad Inca Garcilaso de la Vega, 2014.
- Pahl, Jon, *Fethullah Gülen: A Life of Hizmet*, New Jersey: Blue Dome Press, 2019.
- Phillips, David L., *An Uncertain Ally: Turkey under Erdogan's Dictatorship*, New Brunswick: Transaction Publishers, 2017.
- Rainbolt, George W. dan Sandra L. Dwyer, *Critical Thinking: The Art of Argument*, Stamford: Cengage Learning, 2014.
- Roy, Olivier, *The Failure of Political Islam*, Cambridge: Harvard University Press, 1994.
- Saleh, Abd ar-Rahman, *Educational Theory: A Quranic Outlook*, Makkah: Umm Al-Qura University, tt.
- Samier, Henri, *Intuition, Créativité, Innovation*, London: ISTE Editions, 2018.
- Sarwar, G., *Syllabus and Guidelines for Islamic Teaching*, London: The Muslim Educational Trust, 1984.
- Sezgin, İsmail Mesut, *Moral Responsibility in Contemporary Islam: A Critical Examination of Fethullah Gülen's Contribution*, disertasi, Leeds Metropolitan University, 2015.
- Schleifer, S. Abdallah, *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims 2021*, Amman: The Royal Islamic Strategic Studies Centre, 2021.
- Sober, Elliott, *Core Questions in Philosophy: A Text with Readings*, Boston: Pearson Education, 2013.
- Sternberg, Robert J., *Cognitive Psychology*, Belmont: Wadsworth, 2009.
- Supratiknya, A., *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Sleman: Universitas Sanata Dharma, 2015.

- Syaltut, Mahmud, *Ila al-Qur'an al-Karim*, Cairo: Mathba`ah al-Azhar, 1962.
- Whitehead, Alfred North, *Aims of Education*, New York: Simon and Schuster, 1967.
- Yavuz, M. Hakan, *Islamic Political Identity in Turkey*, Oxford: Oxford University Press, 2003.
- Yavuz, M. Hakan, *Toward an Islamic Enlightenment the Gülen Movement*, Oxford: Oxford University Press, 2012.
- al-Zarnuji, Burhan al-Din, *Instruction of the Student: The Method of Learning*, terj. Gustave E. Von Grunebaum dan Theodora M. Abel, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*, Chicago: Starlatch Press, 2003.

## ARTIKEL/PAPER

- Abu-Rabi', Ibrahim M., "Editor's Introduction", dalam Nevval Sevindi, *Contemporary Islamic Conversations: M. Fethullah Gülen on Turkey, Islam and the West*, New York: State University of New York Press, 2008.
- Agai, Bekim. "Fethullah Gülen and His Movement's Islamic Ethic of Education", dalam *Critique: Critical Middle Eastern Studies*, Vol. 11, No. 1, 2002.
- Agai, Bekim, "The Gülen Movement's Islamic Ethic of Education", dalam M. Hakan Yavuz dan John L. Esposito, *Turkish Islam and the Secular State: The Gülen Movement*, New York: Syracuse University Press, 2003.
- Akpan, Stephen Timothy dan Michael Benedict, "Exclusive Rationalism and Empiricism: A Disservice to the Theory of Knowledge", dalam *Aquino Journal of Philosophy*, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Aras, Bülent dan Ömer Çaha, "Fethullah Gülen and His Liberal 'Turkish Islam' Movement", dalam Barry Rubin, *Revolutionaries and Reformers: Contemporary Islamist Movements in the Middle East*, New York: State University of New York Press, 2012.
- Aviv, Efrat E., "Fethullah Gülen's 'Jewish Dialogue'", dalam *Turkish Policy Quarterly*, Vol. 9, No. 3, 2010.
- Aydıntaşbaş, Aslı, "The Good, the Bad, And the Gülenists: The Role of the Gülen Movement in Turkey's Coup Attempt", dalam *ECFR/188*, September 2016.
- Azra, Azyumardi, "Islamic Education and Reintegration of Science: Improving Islamic Higher Education", dalam *Media Syariah*, Vol. XV No. 2 Juli-Desember 2013.
- Azra, Hidayatulla, "Islamic Education in Indonesia", dalam *International Handbooks of Religion and Education Volume 7*, Cham: Springer, 2018.
- Bağcı, Haşim dan Yusuf Esmer, "Katılım Banklarında Performans Analizi: Türkiye Örneği", paper dipresentasikan dalam *Ulusal İşletmecilik Kongresi*, Antalya, 8-10 Mei 2014.
- Bakar, Osman, "Gülen on Religion and Science: A Theological Perspective", dalam *The Muslim World*, Vol. 95, No. 3, Juli 2005.
- Barton, Greg, "The Gülen Movement, Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama: Progressive Islamic Thought, Religious Philanthropy and Civil Society in Turkey and Indonesia", dalam *Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol. 25, No. 3, 2014.
- Baum, Gregory, "La Réponse de l'islam à la Modernité: La Pensée Religieuse de Fethullah Gülen", dalam *Le Dialogue Islamo-Chrétien*, Vol. 19, No. 2, 2011.
- Besson, Corine, "Logical Knowledge and Ordinary Reasoning", dalam *Philosophical Studies*, 2012.
- Binaté, Issouf, "La Présence Turque en Côte d'Ivoire Contemporaine: Entreprise Transnationale au Service de l'Éducation, l'Humanitaire et l'Islam en Afrique de l'Ouest", dalam *Revue Canadienne des Études Africaines*, Vol. 53, No. 2, 2019.
- BonJour, Laurence, "Coherence Theory of Truth", dalam Robert Audi, *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, Cambridge: Cambridge University Press, 2019.

- Bruckmayr, Philipp, "Phnom Penh's Fethullah Gülen School as an Alternative to Prevalent Forms of Education for Cambodia's Muslim Minority", dalam John L. Esposito dan Ihsan Yılmaz (eds.), *Islam and Peacebuilding*, Clifton, New Jersey: Blue Dome Press, 2013.
- Çora, Hakan, "An Analysis on Significant International Issues of US-Turkey Relations during 2001-2019 Period", dalam *Psychology and Education*, Vol. 58, No. 1, 2021.
- Darken, R. H. "Holistic Education", dalam E. F. Provenzo dan A. B. Provenzo, *Encyclopedia of the Social and Cultural Foundations of Education*, Thousand Oaks: Sage Publications, 2009.
- Douglass, Susan L. dan Munir A. Shaikh, "Defining Islamic Education: Differentiation and Applications", dalam *Current Issues in Comparative Education*, Vol. 7, No. 1, 2004.
- Drozdek, Adam, "Shestov : Faith Against Reason", dalam *Laval Théologique et Philosophique*, Vol. 63, No. 3, Oktober 2007.
- el-Eqapy, Ahmed Hashim dan Daood Salim Resen al-Asadi, "Epistemology and Creativity in Architecture", paper dipresentasikan dalam *2nd International Scientific Conference of Al-Ayen University (ISCAU-2020)*, an-Nashiriyah, 2020.
- Ezikoğlu, Çağlar, "The History of Gülen Movement", dalam *The Logic of Political Survival in Turkey: The Case of AKP*, London: Rowman & Littlefield, 2021.
- Farjeat, Luis Xavier López, "Pluralidad Religiosa, Tolerancia y No Violencia en Said Nursi y Fethullah Gülen", dalam *Andamios*, Vol. 16, No. 40, Mei-Agustus 2019.
- Fu, Mingting dan Huamei Wang, "Discuss the Role, the Purpose and the Rhythm of Education", dalam *Journal of Contemporary Educational Research*, Vol. 4, No. 10, 2020.
- Ghalia, Bouhedda dan Belayet Hossen, "Integration of Knowledge: A Time Befitting Step", dalam *Al- 'Abqari: Journal of Islamic Social Sciences and Humanities*, Vol. 19, Oktober 2019.
- Gul, Waseem, "Strategy: Can a Research Methodology Be Proposed from Islamic Sources of Knowledge?", dalam *International Business Research*, Vol. 12, No. 7, 2019.
- Günther, Sebastian, "Islamic Education, Its Culture, Content and Methods: An Introduction", dalam Sebastian Günther, *Knowledge and Education in Classical Islam: Religious Learning between Continuity and Change*, Leiden: Koninklijke Brill NV, 2020.
- Halstead, J. Mark, "An Islamic Concept of Education", dalam *Computative Education*, Vol. 40, No. 4, November 2004.
- Hassan, Amnuddin, Asmawati Suhid, Norhasni Abiddin, Habsah Ismail dan Haziyah Hussin, "The role of Islamic philosophy of education in aspiring holistic learning" dalam *Procedia Social and Behavioral Sciences* 5, 2010.
- Hermansen, Marcia, "Understandings of "Community" within the Gülen Movement", paper dipresentasikan dalam *Islam in the Contemporary World: The Fethullah Gulen Movement in Thought and Practice*, Rice University, Houston, Texas, 12-13 November 2005.
- Hermansen, Marcia, "Who Is Fethullah Gülen? An Overview of His Life", dalam Martin E. Marty, *Hizmet Means Service*, Oakland: University of California Press, 2015.
- Hofer, Barbara K., "Epistemological Understanding as a Metacognitive Process: Thinking Aloud During Online Searching", dalam *Educational Psychologist*, Vol. 39, No. 1, 2004.
- Ibrahim, Ahmad Abdullahi dan Rabi'u Garba Idris, "Islamic Education Curriculum and Its Historical Evolution in Nigeria: Prospects and Challenges", dalam *Oasis International Conference on Islamic Education*, 5 November 2014.

- Incetas, Yusuf, "Politics, Education, and a Glocal Movement: Gulen-Inspired Educators and Their Views on Education in Politically Turbulent Times", dalam *Journal of Education Issues*, Vol. 4, No. 1, 2018.
- Irwin, Robert, "Global Rumi", dalam Francesco Piraino dan Mark Sedgwick, *Global Sufism: Boundaries, Structures, and Politics*. London: Hurst & Company, 2019.
- Jager, Jeff, "Understanding the Gülen Movement", dalam *Small Wars Journal*, Agustus 2016.
- Johnson, Margaret A., "Glocalization of the Gülen Education Model: An Analysis of the Gülen-Inspired Schools in Indonesia", paper dipresentasikan dalam *The Significance of Education for the Future: The Gülen Model of Education*, UIN Syarif Hidayatullah, 19-21 Oktober 2010.
- Khan, Waseem dan Hafeez Ullah Khan, "The Gulen Movement: The Blending of Religion and Rationality", dalam *Journal of Research in Social Sciences - JRSS*, Vol. 6, No. 1, Januari 2018.
- Khanday, Bilal Ahmad, "Contribution of Fethullah Gulen to Education Reformation", dalam *Suraj Punj Journal For Multidisciplinary Research*, Vol. 9, No. 4, 2019.
- Leaman, Oliver, "Epistemology in Islamic Philosophy", dalam Oliver Leaman, *The Biographical Encyclopedia of Islamic Philosophy*, London: Bloomsbury, 2015.
- López, Juan José Sanabria, "Iniciativas Transnacionales de Educación, Diálogo y Ayuda Humanitaria: El Movimiento Gülen", dalam *Multidisciplina*, No. 15, Mei-Agustus 2013.
- Lubis, Maimun Aqsha, Siti Hajar Taib dan Mohd Azaharin Ismail, "The Basic Philosophy and Policy in Integrated Islamic Education: Experience of Malaysia", dalam *Proceeding of International Conference on Islamic Educational Management*, 2019.
- Mabud, Shaikh Abdul, "The Emergence of Islamic Schools: A Contextual Background", dalam Mohamad Abdalla, Dylan Chown dan Muhammad Abdullah, *Islamic Schooling in the West*, Cham: Palgrave Macmillan, 2018.
- Marghalani, Shireen Abdul-Rahman A., "Islamic Education in Saudi Arabia", dalam *International Handbooks of Religion and Education Volume 7*, Cham: Springer, 2018.
- Massicard, Élise, "Le Mouvement Fethullahçı en Turquie, Une « Société Civile » Musulmane ?", dalam Anna Bozzo dan Pierre-Jean Luizard, *Les Sociétés Civiles dans le Monde Musulman*, Paris: La Découverte, 2011.
- Michel, Thomas, "Sufism and Modernity in the Thought of Fethullah Gülen", dalam *The Muslim World*, Vol. 95, No. 3, 2005.
- Mohamed, Yasien, "The Educational Theory of Fethullah Gülen and its Practice in South Africa", dalam *Muslim World in Transition: Contributions of the Gulen Movement*, London: Leeds Metropolitan University Press, 2007.
- Mohamed, Yasien, "The Gülen Philosophy of Education and Its Application in a South African School", dalam *International Handbook of Learning, Teaching and Leading in Faith-Based Schools*, Dordrecht: Springer, 2014.
- Moser, Paul K., "Epistemology", dalam Robert Audi, *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, New York: Cambridge University Press, 2015.
- Muthmainnah, Lailiy, "Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant" (1724-1804), dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 28, No. 1, 2018.
- Nagargoje, Dilip, "Problems of Knowledge: Indian and Western Philosophical Approach", dalam *Aayushi International Interdisciplinary Research Journal (AIIRJ)*, Vol. 5, No. 4, April 2018.
- Osman, Muhammad Nawab, "Gülen's Contribution to a Moderate Islam in South East Asia", dalam Ihsan Yilmaz, *The Muslim World in Transition*, Leeds: Leeds Metropolitan University Press, 2007.

- Pandya, Sophia, Brenda Oliden, and Ibrahim Aytac Anli, "Shunned and Purged: Turkey's Crackdown on the Hizmet (Gülen) Movement", dalam Hasan Aydin dan Winston Langley, *Human Rights in Turkey: Assaults on Human Dignity*, Cham: Springer 2021.
- Ramchahi, Abdullatif Ahmadi, M.Y. Zulkifli bin Haji Mohd Yusoff, Monika Munirah Abd Razzak, Soraya Daryanavard dan Zakaria Ahmadi Ramchahi, "Seyyed Hossein Nasr's Perspective on the Theory of Islamization of Knowledge", dalam *International Journal of Contemporary Applied Sciences*, Vol. 3, No. 5, Mei 2016.
- Ramly, Fuad, Warul Walidin dan Saifullah Idris, "A Contemporary Discourse on Integrated Islamic Education", dalam *Advanced Science Letters*, Vol. 24, No. 10, Oktober 2018.
- Rashid, Farkhanda, "Sources of Knowledge", dalam M. Hameed Zahid, *Philosophy of Education*, Islamabad: Allama Iqbal Open University, 2017.
- Riaño, Sergio Castaño, "Islamización en la Sombra: El Movimiento Gülen (Hizmet-El Servicio)", dalam *Desquite Silencioso, El AKP Turco en el Poder*, No. 2, Juli-Agustus 2016.
- Ródenas, Carmen Escribano, "Educación en Egipto: La Economía, Una Enseñanza Emergente" dalam *Hesperia Culturas del Mediterráneo*, Fundación José Luis Pardo, Año II, Vol. II, 2006.
- Saeidi, Fateh, "Gülen-Inspired Schools in Southern Kurdistan: Curriculum and Ideology", dalam *Journal of Middle Eastern Research 1*, 2007.
- Salleh, Mohamad Johdi, "The Integrated Islamic Education: Principles and Needs for Thematic Approaches", paper dipresentasikan dalam *Singapore Islamic Education System- SIES Seminar*, Wisma MUIS, Singapore, 14 November 2009.
- Sarikaya, Mehmet Emin, "Dini Gruplarda Güç Devşirme Yöntemleri: FETÖ Örneği", dalam *International Periodical for the Languages, Literature and History of Turkish or Turkic*, Vol. 12, No. 16, 2017.
- Saritoprak, Zeki. "Muslim Perception of Fethullah Gülen and the Hizmet Movement: Accommodating or Hindering Modern Turkey?", dalam Carol Kersten dan Susanne Olsson, *Alternative Islamic Discourses and Religious Authority*, New York: Routledge, 2016.
- Saritoprak, Zeki dan Sidney Griffith, "Fethullah Gülen and the 'People of the Book': A Voice from Turkey for Interfaith Dialogue", dalam *The Muslim World*, Vol. 95, Juli 2005.
- Setyawan, Heri, "Nurturing Religious and Humanistic Values to Young Generations in Gulen and Jesuit Schools in Indonesia", dalam *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 6, No. 1, 2016.
- Şimşek, Çengiz, "Gülen's Model as a Solution for Problems in Current Education", dalam *International Journal of Educational Research and Technology*, Vol. 4, No. 3, September 2013.
- Sudan, Salmi Ahmad, "The Nature of Islamic Education", dalam *American International Journal of Contemporary Research*, Vol. 7, No. 3, 2017.
- Suhaimi, Ahmad, "Sociological Orientation of Islamic Education Perspective of the Quran", dalam *Jurnal of Qur'ān and Hadīth Studies*, Vol. 6, No. 2, 2017.
- Toğuslu, Erkan, "Hizmet en Afrique: les Acteurs Transnationaux du Mouvement Gülen", dalam *Hizmet Studies Review*, Vol. 2, No. 3, 2015.
- Ünsal, Ali, "PASIAD Partner Schools' Education System", paper dipresentasikan dalam *International Conference on Fundamentals and Implementation of Education (ICFIE) 2014*, Universitas Negeri Yogyakarta, 11-12 Oktober 2014.
- Vicini, Fabio, "Gülen's Rethinking of Islamic Pattern and its Socio-Political Effects", dalam Ihsan Yilmaz, *Muslim World in Transition*, London: Leeds Metropolitan University Press, 2007.

- Weller, Paul dan İhsan Yılmaz, “Conclusion Fethullah Gülen and The Hizmet: Towards an Evaluation”, dalam Paul Weller dan İhsan Yılmaz, *European Muslims, Civility and Public Life: Perspectives On and From the Gülen Movement*, London: Continuum, 2012.
- Williams, Ian G., “The Significance of the Fethullah Gülen Movement as a Global Educational and Inter-Religious Model of Social and Religious Change”, paper dipresentasikan dalam *Islam in the Age of Global Challenges: Alternative Perspectives of the Gülen Movement*, Washington, D.C.
- Yavuz, Hakan dan John Esposito, “Introduction – Islam in Turkey: Retreat from the Secular Path?”, dalam *Turkish Islam and the Secular State*, Syracuse: Syracuse University Press, 2003.
- Yavuz, M. Hakan dan Rasim Koç, “The Turkish Coup Attempt: The Gülen Movement vs. the State”, dalam *Middle East Policy*, Vol. 23, No. 4, 2016.
- Yücel, Salih, “Spiritual Role Models in Gülen’s Educational Philosophy”, dalam *TAWARIKH: International Journal for Historical Studies*, Vol. 3, No. 1, 2011.
- Zarkazyi, Hamid Fahmy, “Knowledge and Knowing in Islam: A Comparative Study between Nursi and al-Attas”, dalam *GJAT*, Vol. 8, No. 1, Juni 2018.

## ENSIKLOPEDI

- Craig, Edward, *The Shorter Routledge Encyclopedia of Philosophy*, Abingdon: Routledge, 2005.
- Phillips, D. C., *Encyclopedia of Educational Theory and Philosophy*, Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Rée, Jonathan, dan James Opie Urmson, *The Concise Encyclopedia of Western Philosophy*, Abingdon: Routledge, 2005.

## KAMUS

- Iannone, A. Pablo, *Dictionary of World Philosophy*, London: Routledge, 2013.
- Magee, Glenn Alexander, *The Hegel Dictionary*, New York: Continuum, 2010.
- Thorpe, Lucas, *The Kant Dictionary*, London: Bloomsbury, 2015.
- Yolton, John W., *A Locke Dictionary*, Oxford: Blackwell Publishers, 1993.

## RUJUKAN WEB

- Fethullah Gülen Understanding and Respect, “Answers by Fethullah Gülen”, dalam <https://web.archive.org/web/20160310075824/http://en.fgulen.com/content/view/973/>  
14. Diakses pada tanggal 08 Agustus 2021.
- Gülen, M. Fethullah, “Altın Nesil Konferansı (Çorum)”, dalam <http://fethullahgulenmovement.net/tr/ses-ve-video-tr/siirleri-konferanslari/altin-nesil-konferansi-corum>. Diakses pada tanggal 15 Juni 2021.

Gülen, M. Fethullah, “Altın Nesil Konferansı (Diyarbakır)”, dalam <https://fgulen.com/tr/ses-ve-video-tr/siirleri-konferanslari/altin-nesil-konferansi-diyarbakir>. Diakses pada tanggal 15 Juni 2021.

Gülen, M. Fethullah, “Toplumda Çoğulculuk ve Ailede Beraberlik”, dalam <https://www.herkul.org/bamte/toplumda-cogulculuk-ve-ailede-beraberlik/>. Diakses pada tanggal 08 Agustus 2021.

Hizmet Movement News Archive, “Gülen-Inspired Schools Promote Learning and Service: A Response to Philadelphia Inquirer”, dalam [hizmetnews.com/376/gulen-inspired-schools-promote-learning-and-service-a-response-to-philadelphia-inquirer](https://hizmetnews.com/376/gulen-inspired-schools-promote-learning-and-service-a-response-to-philadelphia-inquirer). Diakses pada tanggal 30 Juni 2021.

RadioFreeEurope Radio Liberty, “Turkish Schools Coming Under Increasing Scrutiny In Central Asia”, dalam [rferl.org/a/Turkish Schools Coming Under Increasing Scrutiny In Central Asia/1616111/p2.html](https://www.rferl.org/a/Turkish-Schools-Coming-Under-Increasing-Scrutiny-In-Central-Asia/1616111/p2.html). Diakses pada tanggal 30 Juni 2021.

Today’s Zaman, “[Advancing in Education in an Advanced Democracy] Success and Recognition of Turkish schools in Australia”, dalam [todayszaman.com/tz-web/news-219685-advancing-in-education-in-an-advanced-democracy-success-and-recognition-of-turkish-schools-in-australia-by-cemen-polat.html](https://www.todayszaman.com/tz-web/news-219685-advancing-in-education-in-an-advanced-democracy-success-and-recognition-of-turkish-schools-in-australia-by-cemen-polat.html). Diakses pada tanggal 30 Juni 2021.

Today’s Zaman, “Turkish schools in Somalia won 22 medals in 2 years”, dalam [hizmetnews.com/10612/turkish-schools-somalia-won-22-medals-2-years](https://www.hizmetnews.com/10612/turkish-schools-somalia-won-22-medals-2-years). Diakses pada tanggal 30 Juni 2021.

Trend News Agency, “Georgian Labor Party protests opening of Turkish schools”, dalam <https://en.trend.az/azerbaijan/politics/1676685.html>. Diakses pada tanggal 30 Juni 2021.